

MANAJEMEN DAKWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
ISHLAH DEMAK



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Miftakhul Falah

1601036046

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Miftakhul Falah
NIM : 1601036046
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : -
Judul : Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Oktober 2020



Dedy Susanto, S.Sos, M.S.I
NIP. 1981051420007104001

SKRIPSI
MANAJEMEN DAKWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS AKHLAK
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK

Oleh :

MIFTAKHUL FALAH

1601036046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Desember 2020 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



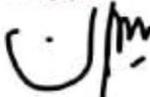
Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 1969818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514200710 1 001

Penguji III



Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680918 1995303 1 004

Penguji IV



Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

Mengetahui
Pembimbing

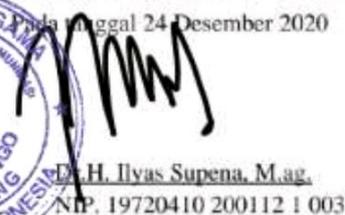


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514200710 1 001

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal 24 Desember 2020



H. Ilyas Supena, M.ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Oktober 2020
Penulis



[Handwritten Signature]
Muhammad Fahah
1601036046

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'Alamin. Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas nikmat Iman, Islam, dan Ihsan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, sahabat dan seluruh umatnya dengan harapan semoga kita selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak mudah. Penulis sadar banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Suatu kebanggaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Walaupun banyak halangan dan rintangan tetapi penulis yakin sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Namun demikian penulis sangat menyadari bahwa hal tersebut tidak akan terwujud dengan baik manakala tidak ada bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu penulis menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. HJ. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Kajur Manajemen Dakwah yang baru dan tidak lupa juga Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku Kajur pada masanya yang telah banyak kebutuhan mahasiswanya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi.
4. Ibu Bapak Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I, selaku Sekjur Manajemen Dakwah dan juga selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan pengarahan dari semester satu hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Dosen Pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan, keteladanan, serta dengan sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis selama menempuh perkuliahan hingga sampai mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu saya, bapak Mahmud dan Ibu Sunarti yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasehat, serta dukungan baik moral dan materi yang tulus dan ikhlas serta doa disetiap langkah perjalanan hidupku. Tiada kata yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga kedua orang tuaku selalu diberi kesehatan dan keselamatan didunia maupun di akhirat kelak.
7. Kedua adek kandung saya yang selalu memberi semangat ketika kakaknya sedang menulis skripsi.
8. Keluarga Besar pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yang telah mengizinkan saya untuk meneliti di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.
9. Para penasehat, ustadz, pengurus dan juga santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yang telah membantu dalam kelancaran proses penelitian.
10. Teman-Teman MD angkatan 2016 khususnya MDB 2016 yang telah berjuang bersama dan saling memberi semangat selama belajar di UIN Walisongo Semarang. Semoga menjadi orang-orang sukses dan berguna bagi masyarakat dan agama.
11. Temen-temen IMADE khususnya IMADE UIN Walisongo yang telah memberikan ruang untuk saya berproses. Semoga menjadi berkembang dan terus mengepangkan sayapnya di masyarakat khususnya masyarakat di Demak.
12. Keluarga kecil posko 46 KKN MIT IX UIN Walisongo Semarang terima kasih semangat dan kebersamaan selama 45 hari mengabdikan di masyarakat Desa Bedono Sayung Demak.
13. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah

dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Semarang, 31 Oktober 2020

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini
kepada :

Bapak Mahmud dan Ibu Sunarti

Skripsi ini penulis maksudkan sebagai wujud cinta dan hormat atas begitu banyak jasa yang senantiasa kedua orang tua Penulis berikan, segala kasih dan sayang yang selalu mereka berikan, serta do'a yang selalu dipanjatkan, sehingga Penulis dapat menempuh jenjang perkuliahan ini hingga selesai. Penulis tahu, bahwa skripsi ini tidak memiliki nilai apa-apa dibandingkan apa yang telah mereka berikan kepada Penulis. Semoga Allah swt senantiasa memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-nya di sepanjang umur beliau, serta memasukkannya ke dalam golongan orang-orang yang beriman dan memegang teguh keimanan dan ketaqwaan hingga akhir hayat mereka.

MOTTO

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ
سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS. As-Sajdah : 5).

(Referensi : <http://tafsirweb.com/7557-quran-surat-as-a-sajdah-ayat-5.html>).

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Miftakhul Falah (1601036046) dengan judul: Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana aktivitas santri dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. (2) Bagaimana manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pengasuh dan pengurus pondok dan sumber data sekunder diperoleh dari data pendukung terkait dengan dokumen-dokumen pondok, dan foto-foto yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak didalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan: Perencanaan dilakukan dengan membuat kegiatan santri dalam jangka waktu harian hingga setahun, kemudian diorganisir dengan membuat job description terhadap program santri dengan melibatkan semua unsur pondok, dari pengorganisasian tersebut diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan dengan satu pengarahan yang jelas dari pimpinan yang dilaksanakan semua anggota, bentuk aktualisasi diwujudkan dalam sistem pendidikan dan pengajaran, sistem kemandirian, dan sistem takzir, kemudian melakukan pengawasan langsung yaitu jika proses peribadatan terjadi kesalahan maka langsung diberikan arahan kepada santri baik secara langsung maupun sindiran. Manajemen dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan perilaku santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri.

Kata kunci: Manajemen, Dakwah, Akhlak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Manajemen Dakwah.....	17
1. Pengertian Manajemen.....	17
2. Unsur-unsur Manajemen.....	17
3. Fungsi-fungsi Manajemen.....	20
4. Pengertian Dakwah	29
5. Unsur-unsur Dakwah	30
B. Akhlak.....	34
1. Pengertian Akhlak.....	34
2. Nilai-nilai Akhlakul Karimah	35
3. Ciri-ciri Berakhlakul karimah	37
C. Santri	37
1. Pengertian Santri	37
2. Kelompok Santri	38

D. Pondok Pesantren	39
1. Pengertian Pondok Pesantren	39
BAB III GAMBARAN UMUM DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN	
 DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK	
A. Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak	41
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak	41
2. Struktur Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak	43
3. Visi-Misi	44
4. Fasilitas dan Sarana Prasarana	44
5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah	46
6. Ustadz Pondok Pesantren Al-Ishlah	47
B. Implementasi Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah	
Demak	47
1. Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>)	48
2. Fungsi pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	51
3. Fungsi Penggerakan (<i>Actuating</i>)	55
4. Fungsi Pengawasan (<i>Controlling</i>)	64
BAB IV ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH DALAM UPAYA	
 PENINGKATAN KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PONDOK	
 PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK	
1. Analisis Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>)	67
2. Analisis Fungsi pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	69
3. Analisis Fungsi Penggerakan (<i>Actuating</i>)	70
4. Analisis Fungsi Pengawasan (<i>Controlling</i>)	74
BAB V Penutup	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan mutu dan kualitas akhlak siswa merupakan agenda yang diberikan penekanan (*stressing*) tersendiri dalam kerangka pembangunan nasional di bidang Pendidikan (Tilaar,1999:322). Akhlaq bukanlah merupakan barang mewah yang mungkin tidak terlalu dibutuhkan, tetapi akhlaq adalah pokok-pokok kehidupan yang penting, agama mengharuskan untuk menghormati orang yang memilikinya (Al Ghozali,1986:24). Akhlaq sebagai pokok kehidupan dimana manusia pasti memiliki akhlaq, baik itu akhlaq yang baik maupun buruk. Apabila manusia memiliki akhlaq yang baik maka wajib bagi kita untuk menghormatinya

Dalam hadits Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيمَ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ وَاشْرَفَ الْمَنَازِلِ، وَأَنَّهُ لَضَعِيفُ الْعِبَادَةِ وَأَنَّهُ
لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ اسْفَلَ دَرَجَةِ فِي جَهَنَّمَ (رواه طبراني)

“Bahwasanya manusia yang berakhlak mulia, dapat mencapai derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia di akhirat, dan sesungguhnya orang yang lemah ibabahnya dan jelek akhlaqnya akan menjadi orang yang rendah derajatnya di tingkat neraka jahannam.” (H.R. Thabrani)(Al Ghozali,1986:29).

حَيَاةِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه بخاري)

“Sebaik-baiknya orang di antara kalian, ialah orang yang akhlaqnya baik.” (H.R. Bukhori)(Al Ghozali,1986:31).

Akhlaq yang luhur merupakan jaminan yang kekal untuk seluruh kebudayaan, bukan berarti agama meringankan dan mengabaikan pembangunan masyarakat dan negara, tetapi ini memberi petunjuk kepada nilai pembangunan jiwa dalam rangka memelihara kehidupan manusia dan

menjadikannya berbahagia (Al Ghozali,1986:38).

Sesungguhnya apabila agama adalah akhlaq yang baik untuk sesama manusia, maka agama dalam watak sesamanya adalah hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dua hal ini kembali pada satu kebenaran (Al Ghozali,1986:28).

Pengertian akhlaq menurut etimologi adalah kata akhlaq berasal dari bahasa Arab *Akhlaq*, bentuk *jama'* dari *mufrod khuluq* yang berarti budi pekerti. Menurut termonologi, kata “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang di dorong oleh pemikiran, yang disebut karakter. Kata pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena di dorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan asa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Daud Ali,2004:346).

Sebagaimana yang telah diterangkan, perkembangan akhlaq atau karakter anak itu berawal dari rumah. Mulai dari usia dini kemudian berkembang sedikit luas dunianya di sekolah, lalu berkembang lagi di dunia luas pergaulannya, selain sekolah. Sekolah itu sebagai tangga atau jenjang menuju pergaulan hidup mengandung berbagai persoalan, percobaan, dan kesukaran (Fananie,2011:25).

Fenomena kenakalan remaja di zaman yang serba canggih ini adalah masalah yang sangat serius seperti masalah penyalahgunaan minuman beralkohol dan narkoba yang sangat memprihatinkan. Di Demak pada tanggal 7 Desember 2019 ramai dengan adanya berita 8 siswi SMA N2 Demak pesta miras disalah satu rumah siswi di Desa Mranak yang orang tua sedang pergi bekerja (<http://www.kompas.com/2019/12/08/101000265/viral-siswi-sma-negeri-di-demak-diduga-pestamiras-ini-faktanya?> Dikutip pada tanggal 28-12-2020 pukul 14:43 WIB). Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) 26 Juni 2020 menyebutkan pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,6 juta orang. Dari jumlah itu, 24-28 persen diantaranya berasal dari kalangan pelajar dan remaja (www.google.com/amp/s/fixbanjarmasin.pikiran-rakyat.com/news/amp/pr-39578417/penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-

remaja-meningkat-hingga-28-persen dikutip pada tanggal 28 Desember 2020 pukul 14:34 WIB)..

Melihat fenomena diatas, dakwah tidak bisa dilakukan untuk sekedar trend. Dakwah akan berjalan secara efektif dan efisien apabila menggunakan ilmu manajemen. Manajemen merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, kemudian menyusun rencana yang tepat, mengatur, dan mengorganisasi para pelaksana dakwah dalam kesatuan tertentu, selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran atau tujuan yang dikehendaki. Begitu pula kemampuan untuk mengevaluasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah (Shaleh, 1977: 14).

Hal ini bisa disebut dengan dakwah karena dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa esensi dakwah bukan hanya terletak pada usaha mengajak kepada keimanan dan ibadah saja (Pimay,2006:5).

Ada beberapa macam dakwah, menurut Amin (2009: 10-13) secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu: dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan melalui lisan. Dakwah bil hal dapat diartikan sebagai proses dakwah dengan keteladanan, dengan perbuatan nyata. Maksudnya adalah melakukan dakwah dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatan nyata yang berguna dalam peningkatan keimanan manusia yang meliputi segala aspek kehidupan. Dakwah bil qalam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

Penyampaian dakwah Islamiyah tentu bisa dilakukan dengan berbagai cara dan berbagai media, baik media tradisional maupun media modern. Adapun media tradisional merupakan media klasik seperti lewat pertunjukan wayang. Sedangkan media modern merupakan media yang menggunakan alat-alat canggih dan mengikuti perkembangan zaman, seperti surat kabar, radio, televisi, yang lebih dikenal dengan media massa. Dakwah dengan menggunakan media komunikasi lebih efektif dan efisien, atau dengan bahasa

lain dakwah yang demikian merupakan dakwah komunikatif (Ghazali, 1997: 6).

Salah satu cara menyebarkan ajaran Islam adalah melalui pengajian. pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pelaksanaan pengajian merupakan kegiatan terstruktur, maka membutuhkan yang namanya manajemen. Apabila manajemen tersebut berjalan pada pengajian, maka masuk kategori manajemen dakwah.

Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Hasibuan,2007:9).

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah walaupun materinya sempurna, bahannya lengkap serta aktualnya isu-isu yang disajikan tetapi bila disampaikan dengan cara tidak sistematis maka hasilnya tidak akan obyektif. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, isu-isu yang menarik serta menggugah, dan cara penyampaian maksimal maka hasilnya bisa obyektif.

Untuk itu dakwah harus dikemas dengan manajemen yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Hefni, 2003: xiii).

Salah satu cara menyebarkan ajaran Islam adalah melalui pengajian. pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pelaksanaan pengajian merupakan kegiatan terstruktur, maka membutuhkan yang namanya manajemen. Apabila

manajemen tersebut berjalan pada pengajian, maka masuk kategori manajemen dakwah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau mushalla atau beranda masjid atau mushalla, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Mahmud, 2006: 1).

Pesantren memiliki tiga kategori diantaranya, pertama pesantren modern yang memiliki ciri manajemen dan administrasi sudah modern dan tidak terikat pada figur kyai, pola dan sistem pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tapi juga adanya pengetahuan umum, yang terakhir sarana dan prasarana pesantren lebih teratur dan modern. kedua pesantren tradisional memiliki ciri pengelolaan pesantren dan aturan masih dipegang oleh kyai dan sistem pendidikan masih kuno, sistem pendidikan masih berpijak pada tradisi lama. ketiga pesantren semi modern paduan antara tradisional dan modern. Semi modern paduan antara tradisional dan modern memiliki cirri berupa: nilai-nilai tradisional masih kental dipegang, kyai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian tetapi memiliki sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren (Hamdan, dkk, 2005: 1-2).

Pola kehidupan di pesantren sangat unik yang ditandai dengan, pertama, hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Bagi santri, kyai bukan sekedar seorang guru yang mengajar dan mendidik mereka, tetapi juga seorang pembimbing rohani yang menyediakan hidupnya untuk santri. Kedua, sikap tidak diskriminatif seorang kyai dalam memperlakukan santrinya, ketiga, sikap sederhana dan sikap ikhlas tanpa pamrih. Kemudian yang keempat, dalam sistem pendidikan pesantren berlaku sistem sosial yang khas. Dari mulai kyai, kyai muda, asatid, santri senior sampai santri junior tercipta suatu kelompok masyarakat yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan yang bersifat tradisional (Supena 2009: 55-56).

Pada umumnya pondok pesantren tradisional, santri hanya fokus dengan pendidikan di pondok pesantren, selain itu untuk kegiatan santri pun lebih banyak melakukan di area pondok pesantren. Berbeda dengan salah satu pondok pesantren yang berada di demak, tepatnya pondok pesantren Al-Ishlah Sempalwadak Bintoro Demak. Santri di pondok pesantren ini mayoritas santrinya juga menempuh pendidikan formal di luar lingkungan pondok pesantren. Mulai dari yang masih menempuh Pendidikan SD/MI, SLTP, SLTA hingga jenjang perkuliahan.

Dengan kondisi santrinya yang tidak hanya menempuh Pendidikan di pondok pesantren, pihak pondok pesantren dituntut agar dalam menentukan sebuah kebijakan peraturan dan kegiatan santrinya harus melihat juga kegiatan santrinya diluar lingkungan pondok. Maka dari itu, peraturan dan kegiatan santri di pondok pesantren Al-Ishlah seperti apa dan bagaimana agar tetap dapat membimbing dan meningkatkan kualitas akhlaq dari santrinya.

Melihat fenomena ini, peneliti mencoba menganalisis bagaimana aktivitas akhlak santri dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak dan juga bagaimana sistem manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak.

Setelah melihat berbagai pokok pikiran di atas, penulis merasa tergugah untuk meneliti dan mengangkat topik penelitian yang berjudul: “Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas, permasalahan yang hendak dijawab dengan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak?
2. Bagaimana implementasi manajemen dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui aktivitas dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak
- b. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi manajemen dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain:

- a. Sebagai bahan pemikiran bagi lembaga / instansi terkait dalam hal ini untuk selalu mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.
- b. Sebagai bahan referensi dan masukan tentang pelaksanaan Manajemen Dakwah, serta hal-hal yang menjadi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, serta tidak ada unsur penjiplakan, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitanya dengan rencana penelitian penulisan pertama :

Pertama, Ahmad Marzuki (2019) yang berjudul : Pelaksanaan Pengajian Selapanan di Pondok Pesantren AL-AMIN Mranggen Demak. Peneliti menjelaskan tentang manajemen dakwah yang digunakan di pondok pesantren Al-Amin Mranggen Demak. Selain itu, peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini juga memaparkan tentang tujuan peneliti yaitu Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak, Untuk mengetahui

perspektif manajemen dakwah terhadap pelaksanaan pengajian selapanan di Pondok Pesantren al Amin Mranggen Demak.

Kedua, Istito'ah yang berjudul "Manajemen Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang" (2019). Dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berhasil memaparkan bagaimana manajemen di pondok pesantren Al-Hikmah yang meliputi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Ketiga, Suci Arum Sari dengan judul skripsi "Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah kabupaten Brebes" (2019) dengan tujuan Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Setelah menjalankan analisi, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes dalam perspektif manajemen dakwah sebagai berikut: Pimpinan Pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam melaksanakan kegiatan pengajian, para pengurus pengajian yang terdiri dari pengasuh, ketua, sekretaris, bendahara dan anggota menerapkan manajemen dakwah.

Keempat, Monica Agung Candra Dewi, dengan skripsi yang berjudul "Manajemen Dakwah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Koordinator Komisariat UIN WALISONGO Semarang" (2019). Peneliti bertujuan Untuk mengetahui manajemen dakwah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Koordinator Komisariat UIN Walisongo Semarang, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang ada didalam Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) koordinator Komisariat UIN Walisongo Semarang. Dengan hasil penelitian bahwasannya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) koordinator Komisariat UIN Walisongo Semarang dalam me-manajemen dakwah meliputi empat fungsi manajemen dakwah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan juga pengawasan. Selain itu peneliti juga menyampaikan

beberapa factor menghambat dan juga mendukung dalam menjalankan manajemen dakwah.

Kelima, Asrori dengan judul skripsi “Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang Tahun 2016” (2018). Dengan tujuan Untuk Mengetahui Bagaimana Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang Tahun 2016, untuk Mengetahui Bagaimana Pendukung dan Faktor Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang Tahun 2016. Dalam proses analisis di Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang Tahun 2016, peneliti menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat maupun yang menjadi pendukung Manajemen Dakwah Majelis Tabligh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang Tahun 2016.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang diwujudkan dalam bentuk penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk lisan maupun tulisan. Sejalan dengan definisi tersebut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy, 1995: 3). Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan suatu situasi atau populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto ,1993: 310). Pendekatan dalam penelitian ini

menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

2. Sumber Data

Sumber data adalah suatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh (Kusmanto,2008: 27).

Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a) Sumber data primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari (Azwar,2005: 91).

Sumber data primer yang dimaksud di sini adalah sumber data yang digali langsung dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah pengasuh, pengurus Al-Ishlah Demak.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh, lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian (Azwar, 2005: 91). Data ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas serta program kerja, struktur keorganisasian, foto – foto di pondok pesantren yang berhubungan dalam penerapan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah maupun dokumen-

dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Adapun untuk data empirik penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan keseluruhan alat indra (Arikunto,1998:133). Metode ini digunakan secara langsung untuk mengamati secara visual keadaan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Peneliti memperoleh gambaran tentang data fisik bangunan dan data non fisik (dokumen) dari Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak serta dinamika kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah metode yang dilakukan melalui dialog secara langsung antara pewawancara (interviewer) dengan terwawancara (interviewee) untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. (Kusmanto,2008: 132). Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, tenaga pengajar serta pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yang dapat dijadikan sebagai sumber data. Wawancara tersebut dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak atau di rumah masing-masing terwawancara untuk memperoleh data-data kondisi umum Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak bentuk fisik seperti; bangunan pondok pesantren, jumlah guru dan pengurus pondok pesantren serta jumlah santri. Sedangkan data yang berupa non fisik seperti; Administrasi pondok pesantren, manajemen dakwah dan lain

sebagainya yang menyangkut proses dakwah pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data/dokumen yang tertulis. (Kusmanto, 2008: 31). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, antara lain profile Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, data-data personalia kepengurusan, program kegiatan yang ada dalam organisasi penyelenggara dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

4. Uji Keabsahan Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah tingkat ukuran suatu kebenaran atas data-data yang sudah terkumpul dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Mengingat data yang sudah terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisa deskriptif. Uji keabsahan data terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara:

a. Perpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang waktu pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbukti, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Pada saat tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin juga masih banyak informasi yang disembunyikan (Kurniawan, 2018: 234).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan disini berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 365). Dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan penelitian secara cermat, sehingga bisa diketahui kesalahan dan kekurangannya.

c. Triangulasi

Triangulasi ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 370-372). Disini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber meliputi data informan, dan dokumentasi foto pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sadiah, 2015: 92).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut di tolak atau diterima berdasarkan data yang terkumpul, jika berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi (sugiyono, 2011: 245). Dalam penelitian kualitatif Miles dan Huberman berpendapat bahwa pada proses analisis data ada tahapan-tahapannya yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada proses ini data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara dan dicatat dalam catatan lapangan terdapat dua bagian yakni reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif ialah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai, dan menjadi bahan untuk rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Catatan deskriptif ialah catatan alami (catatan yang berhubungan dengan apa yang didengar, dilihat dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami) (Kurniawan, 2018: 242).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Anggito, dkk, 2018: 243-244). Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap data permasalahan (Sadiah, 2015: 93).

c. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dimana data sebagai suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. Penyajian data ini melibatkan tabel data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statemen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang harus dilakukan adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang diperoleh keabsahan hasil penelitiannya (2015: 93). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang ada pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tentatif, kabur, diragukan, belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2011: 252-253).

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka penelitian disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan. Di sini akan diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: kerangka teori yang berisi tinjauan tentang manajemen, dakwah, akhlaq, santri, dan pondok pesantren.

Bab III: Gambaran umum Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dan paparan data tentang manajemen dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak. Bab ini meliputi profil, yaitu sejarah, struktur kepengurusan, visi-misi, kegiatan Pondok Pesantren AL-ISHLAH dan paparan mengenai manajemen dakwah dalam upaya peningkatan akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah.

Bab IV: Analisis terhadap sistem manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. ”Bab ini membahas mengenai analisis manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri.

Bab V: Penutup. Bab ini berisi kesimpulan penelitian, saran – saran dan kalimat penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Dakwah

a. Manajemen

1) Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Menurut George R. Terry (1977) berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Effendi, 2014: 3).

Harold Koontz dan Cyril O'Dannel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian (Sulekurniawa dkk, 2005: 8).

Dari pengertian manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu yang membahas mengenai tata cara mengelola, mengendalikan, menjalankan, memimpin, mengatur, mengurus suatu Lembaga.

2) Unsur-unsur manajemen

Unsur manajemen terdiri dari 6 unsur yang biasa disingkat 6M, yaitu *man, money, methods, materials, machines, market*.

a) Manusia (*Man*)

Manusia (*Man*) merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam suatu organisasi. Dalam

manajemen faktor manusia (*man*) adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan.

b) Uang (*Money*)

Uang (*Money*) merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, uang merupakan modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan, uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai seperti pembelian alat-alat, bahan baku (penolong), pembayaran gaji dan lainnya. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam perusahaan. Oleh karena itu, uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berubungan dengan berapa besar uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c) Bahan (*Material*)

Bahan (*Material*) adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan biasanya terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi dalam operasi awal guna menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual. Dalam organisasi bisnis untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan baku sebagai salah satu sarana. Bahan baku dan manusia tidak dapat dipisahkan, tanpa bahan baku aktivitas produksi tidak akan mencapai hasil yang dikehendaki.

d) Mesin (*Machine*)

Machine adalah peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual. Mesin yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja. Terutama pada penerapan teknologi mutakhir yang dapat meningkatkan kapasitas dalam proses produksi baik barang atau jasa.

e) Metode (*Methods*)

Metode (*Methods*) adalah cara yang ditempuh teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan, serta uang dan aktivitas bisnis. Sebaik apa pun metode yang digunakan, sementara dalam pelaksanaannya tidak sesuai maka hasilnya tidak akan optimal. Jadi peranan utama dalam manajemen tetap unsur manusianya.

f) Pasar (*Market*)

Pasar (*Market*) merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dari hasil penjualan atau tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Pemasaran produk sudah barang tentu sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak dipasarkan, maka proses *turn over* produksi barang akan berhenti, maksudnya proses kerja untuk menghasilkan barang dan jasa tidak dapat terjamin kelangsungannya. Oleh karena itu, penguasaan pangsa pasar dalam menjual hasil produksi merupakan faktor penting dalam organisasi bisnis. Agar pasar dapat dikuasai maka perlu menjaga kualitas dan harga yang

bersaing yang sesuai dengan selera konsumen untuk meningkatkan daya beli konsumen (Effendi,2014: 11-13).

3) Fungsi manajemen

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan serangkaian kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang. (Effendi,2014: 79).

Henry Fayol seorang pakar manajemen Amerika, menyebutkan bahwa perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. sementara itu, James S. F. Store mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses untuk menyusun rencana dalam meraih perencanaan tujuan tersebut. Sedangkan menurut Mary Robbins, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan mengembangkan hierarki rencana secara komprehensif untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan. Dari pengertian tersebut, perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan dimasa yang akan datang. (Ilaihi,2012: 95-96).

Perencanaan sebagai salah satu dari empat fungsi utama manajemen disamping pengorganisasian, pemimpin (*leading*) pengendalian (*controlling*). Melalui perencanaan sebuah organisasi menentukan tujuan atau sasaran organisasi, menyusun strategi yang menyeluruh tentang bagaimana tujuan atau sasaran itu akan dicapai, mengembangkan tingkatan-tingkatan rencana yang komprehensif tentang bagaimana merambah tiga ranah:

dimana kita sekarang (*where, are we now*), dimana kita ingin berada (*where do we want to be*), dan bagaimana caranya untuk sampai kesana (*how are we are going to get there*) (Zainal, dkk, 2013: 237).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam fungsi manajemen adalah proses dalam menentukan tujuan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Choliq (2014: 35), dalam tahap perencanaan terdiri atas tiga kegiatan yaitu:

- (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai,
- (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan,
- (3) Identitas dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakan. Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen untuk mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi (Kayo, 2007: 36).

Seorang manajer menetapkan sasaran-sasaran dan merancang rencana-rencana untuk mencapainya, maka mereka perlu mendesain dan mengembangkan sebuah organisasi yang dapat mencapai tujuantujuan yang digariskan. Pengorganisasian berarti mengubah rencanarencana menjadi tindakan-tindakan dengan bantuan kepemimpinan dan motivasi (Winardi, 2004: 27).

Pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuannya, sumber-sumber dan

lingkungannya. Organisasi memiliki dua aspek. Pertama, struktur organisasi, yaitu susunan komponen-komponen (unit kerja) dalam organisasi. Ia menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi kegiatan yang berbeda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Kedua, aspek perilaku karena struktur organisasi diisi oleh sejumlah orang maka terjadi proses perilaku. Proses perilaku tersebut, antara lain : komunikasi, pengambilan keputusan, motivasi dan kepemimpinan (Kusnawan dan Firdaus, 2009: 99).

Pengorganisasian menurut Manullang (1987: 21), proses pengelompokkan dan pembagian job description kepada individu disebuah organisasi untuk melakukan tugas tertentu sesuai dengan kompetensinya. Kegiatan pengorganisasian dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi,
- (2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan tugas untuk hal-hal tersebut kearah tujuan,
- (3) Penugasan tanggungjawab tertentu,
- (4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugasnya.

Adapun ciri-ciri organisasi yang baik dan efektif sebagai berikut:

- (1) Tujuan organisasi itu jelas dan realitis.
- (2) Pembagian kerja dan hubungan pekerjaan antara unit-unit, subsistem atau bagian-bagian harus baik dan jelas.
- (3) Organisasi itu harus menjadi alat dan wadah yang efektif dalam mencapai tujuan.
- (4) Tipe organisasi dan strukturnya harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

- (5) Unit-unit kerja (departemen-bagian)-nya ditetapkan berdasarkan atas eratnya hubungan tertentu.
 - (6) *Job description* setiap jabatan harus dan tidak ada tumpang tindih pekerjaan.
 - (7) Rentang kendali setiap bagian harus berdasarkan volume pekerjaan dan tidak boleh terlalu banyak.
 - (8) Sumber perintah dan tanggungjawab harus jelas melalui jarak yang terpendek.
 - (9) Jenis wewenang yang dimilikisetiap pejabat harus jelas.
 - (10) Hubungan antara bagian dengan bagian lainnya jelas dan serasi.
 - (11) Pendelegasian wewenang harus berdasarkan job description karyawan.
 - (12) Diferensiasi, koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi harus baik.
 - (13) Organisasi harus luwes dan fleksibel. (Handoko, 2014: 36)
- c) Penggerakan (*Actuating*)

Actuating (penggerakan) adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. (Hasibuan, 2011: 183). Menurut Terry, penggerakan ini disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Menurut Stoner, penggerakan (*actuating*) adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok atau organisasi secara keseluruhan. (Cholih, 2011: 30). Menurut Rasyad Shaleh (1986: 112) terdapat beberapa poin proses penggerakan yaitu sebagai berikut :

(1) Pemberian motivasi (*motivating*)

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2004: 2). Menurut Rasyad (1986: 112), pembagian motivasi ini dapat berupa:

- (a) Pengikut sertaan dalam pengambilan keputusan
- (b) Pemberian informasi secara komprehensif
- (c) Pengakuan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- (d) Suasana yang menyenangkan
- (e) Penempatan yang tepat
- (f) Pendelegasian wewenang

(2) Bimbingan (*directing*)

Bimbingan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk atau usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Proses *actuating* anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada pada masing-masing bidang dibutuhkan arahan. Arahan ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari penyimpangan (Munir, 2006: 152). Menurut Rasyad (1986: 120) dalam pemberian perintah, baik tulisan maupun lisan yang harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- (a) Perintah harus jelas
- (b) Perintah itu mungkin dan dapat dikerjakan
- (c) Perintah hendaknya diberikan satu persatu
- (d) Perintah harus diberikan kepada orang yang tepat

(e) Perintah harus diberikan oleh satu tangan.

(3) Koordinasi (menjalin hubungan)

Koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujud harmonisasi didalam suatu kegiatan. Adanya kebutuhan/perjalanan, dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan (Rasyad, 1986: 124). Sebuah tim merupakan kelompok yang memiliki tujuan sama. Secara mendasar terdapat beberapa alasan mengapa diperlukan hubungan antar kelompok, yaitu :

- (a) Keamanan
- (b) Status
- (c) Pertalian
- (d) Kekuasaan
- (e) Prestasi baik

(4) Penyelenggaraan komunikasi (*comunicating*)

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Munir, 2006: 159). Berikut adalah syarat-syarat keefektifan informasi yang disampaikan :

- (a) Jelas dan lengkap
 - (b) Konsisten
 - (c) Tepat waktu
 - (d) Dapat digunakan tepat pada waktunya
 - (e) Jelas siapa yang dituju
 - (f) Mengenal dengan baik pihak penerima komunikasi
 - (g) Membangkitkan perhatian pihak penerima informasi
- (Rasyad, 1986: 126).

(5) Pengembang dan peningkatan pelaksanaan (*Developing people*)

Rasyad saleh menyatakan bahwa adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran, kemampuan, keahlian dan ketrampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan, salah satunya dengan metode seminar (Rasyad, 1977: 130).

Ada beberapa usaha dalam mengembangkan sumber daya pelaksana berkaitan dengan peningkatan kualitas menurut Agus (2002: 138) antara lain:

- (a) Peningkatan wawasan kualitas
- (b) Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual
- (c) Peningkatan wawasan tentang ajaran islam secara komprehensif dan intergral
- (d) Peningkatan wawasan tentang kebangsaan dan kemasyarakatan

Sedangkan menurut Rasyad (1977: 130) cara pengembang untuk meningkatkan kualitas adalah :

- (a) Metode demonstrasi
- (b) Metode kuliah
- (c) Metode konferensi
- (d) Metode seminar
- (e) Metode pemecahan masalah
- (f) Metode workshop atau loka karya

Fungsi penggerakan ini adalah kegiatan mengarahkan anggota dalam sebuah lembaga atau organisasi untuk bekerja. Fungsi penggerakan ini tetap harus dikaitkan dengan fungsi lain dalam manajemen agar berjalan dengan baik sehingga tujuan organisasi atau lembaga bisa tercapai.

Pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, dimana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang

dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Aktivitas menjalankan fungsi *actuating* adalah menjadi tugasnya manajer tingkat menengah, karena keahlian yang dituntut untuk hal ini adalah perpaduan antara keterampilan manajerial dengan keterampilan teknis (Kayo, 2007: 37).

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yaitu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu tujuan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, maka diadakan suatu tindakan perbaikan (Siswanto, 2007: 3-4). Pengawasan merupakan tindakan seorang manajer untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pengawasan adalah memperbaiki kesalahan, penyimpangan, penyelewengan dan kegiatan lainnya yang tidak sesuai dengan rencana. Ada beberapa langkah dalam proses pengawasan, antara lain sebagai berikut.

- (1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi.
- (2) Mengukur prestasi kerja.
- (3) Menentukan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar atau belum.
- (4) Pengambilan tindakan koreksi bila pelaksanaannya menyimpang dari standar.

Dalam fungsi Pengendalian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan utama dapat dicapai, dan apabila tidak dicapai dicari faktor penyebabnya apa. Pengendalian dalam manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja *actual* dengan

standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran (Siswanto. 2007: 139).

Controlling adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi (Rasyad, 1986: 8).. Stoner mendefinisikan pengendalian atau pengawasan sebagai proses memastikan bahwa kegiatan-kegiatan actual yang dilakukan sesuai dengan kagiatankegiatan yang telah direncanakan. Fungsi pengendalian/ pengawasan dalam manajemen meliputi :

- (1) Mempertahankan standart kerja,
- (2) Mengukur kinerja saat ini,
- (3) Membandingkan kinerja saat ini dengan standart yang harus dipertahankan, dan
- (4) Melakukan tindakan koreksi bila terdeteksi adanya penyimpangan. dalam (Choliq,2014: 41).

b. Dakwah

1) Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *da'a yad'u da'watan* yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.

Sedangkan dakwah secara terminologi, banyak pendapat tentang definisi dakwah, diantaranya adalah:

- a) Pendapat Syeikh Ali Makhfuz dalam kitabnya Hidayat Al Mursyidin bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbaiki kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat dan kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b) Muhammad Nasir memberikan rumusan tentang dakwah yang dikutip oleh Siti Muriah dalam bukunya Metode Dakwah Kontemporer, mengatakan bahwa dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangannya dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, berumah tangga (usrah), bermasyarakat dan bernegara.
- c) H.S.M. Nasaruddin Latif memberikan rumusan tentang dakwah yang dikutip oleh Siti Muriah dalam bukunya Metode Dakwah Kontemporer, mengatakan bahwa dakwah adalah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariat serta akhlak Islamiyah (Muriah, 2000: 3).

2) Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur tersebut adalah:

a) Subjek dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarluaskan ajaran agama kepada masyarakat umum

(publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktivitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu'anni walau ayat*". Kedua, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 22).

b) Obyek dakwah

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kehidupan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, obyek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga obyek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah. Dalam hal ini, nabi bersabda:

عقولهم قدر على الناس حاسبو

Artinya: "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akalunya." (HR. Muslim).

c) Materi dakwah

Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: Pada hari ini telah Kami sempurnakan untukmu agamamu dan telah Kami sempurnakan pula nikmatku untukmu dan Kami relakan agama Islam sebagai agamamu. (QS. Al-Maidah: 3).

Sejalan dengan tujuan dakwah yang ingin membawa dan mengajak manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan agama islam itu sendiri, maka materi dakwah sejak dahulu hingga kini bersumber dari ajaran Islam (Pimay, 2006 : 35).

d) Media dakwah

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Adapun media dakwah yang sering digunakan dalam penyampaian pesan dakwah ada lima, yaitu secara lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak (pemberian contoh dalam tindakan).

Di era sekarang dakwah akan lebih efektif jika menggunakan media yang berkembang selama ini, khususnya dalam bidang komunikasi. Dakwah seperti ini bisa melalui televisi, radio, surat kabar dan berbagai macam media yang lain. Kelebihan dari pemakaian media ini adalah mudahnya menjangkau khalayak di berbagai tempat, sehingga lebih efektif, para mubaligh, aktivis dan umat Islam pada umumnya selain tetap harus melakukan dakwah bil lisan (ceramah, tabligh dan khotbah) dapat pula harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah bil qalam (melalui pena atau tulisan) di media cetak, melalui rubrik kolom, opini yang umumnya terdapat di surat kabar harian, mingguan, tabloid, majalah-majalah atau buletin internal masjid.

Pada dasarnya dakwah tidak hanya melalui lisan, tulisan ataupun sejenisnya. Dakwah pada era sekarang telah tersusun rapi dalam sebuah institusi dan jam'iyah. metode dakwah dan media dakwah ini dirasa memiliki efisiensi dan efektifitas yang relatif bagus. Berbagai lembaga dakwah dan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki tujuan mengajak manusia ke arah yang lebih

baik bisa dikategorikan sebagai media dakwah (Bachtiar,1997: 35).

e) Metode dakwah

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam menyampaikannya. Terdapat beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat. Pada QS. An-Nahl ayat 125, yaitu:

1. *Bial-Hikmah*, kata hikmah sering diartikan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.
2. *Al-Mau'izhah al-Hasanah*, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.
3. *Mujadalah* atau diskusi apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosofis dan lain sebagainya. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkkan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
- (b) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
- (c) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri (*human dignity*) (Pimay, 2006 : 38).

Dapat disimpulkan bahwasanya manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dalam proses berdakwah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen Dakwah adalah suatu peragkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan (Mahmuddin, 2011:18).

Manajemen dakwah adalah suatu proses dalam pemanfaatan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. M. Munir dan Wahyu Ilahi menyebutkan bahwa inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan suatu aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

Aktivitas dakwah ternyata tidak cukup membutuhkan keshalehan dan keikhlasan bagi para aktivisnya, tetapi juga dibutuhkan kemampuan pendukung berupa manajemen. “Kebaikan yang tidak terorganisir, akan dapat dikalahkan oleh kemunkaran yang terorganisir dengan baik”, demikian Sayyidina Ali ra. Berujar. Disinilah pentingnya manajemen dalam dakwah, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan dan mengelola seluruh potensi dakwah (internal dan eksternal), memberdayakannya, dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam melakukan dakwah (Mahmuddin, 2011:19-20).

2. Akhlak

- a. Pengertian Akhlak

Ilmu akhlaq adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dikatakan perbuatan akhlaq. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaq, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauannya atau pilihannya seperti bernafas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlaq, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan (Nata,2006:6).

Pengertian akhlaq menurut etimologi adalah kata akhlaq berasal dari bahasa Arab *Akhlaq*, bentuk jama' dari mufrodnya *khuluq* yang berarti budi pekerti. Menurut termonologi, kata "budi" ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang di dorong oleh pemikiran, yang disebut karakter. Kata pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena di dorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan asa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Daud Ali,2004:346).

Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar mad'u (Munir,2006: 32). Latihan akhlak adalah unsur yang penting untuk memperoleh akhlak yang terpuji atau tercela, dan dengan latihan secara terus menerus terwujudlah kebiasaan.

b. Nilai Akhlakul Karimah

Akhlaqul karimah pada dasarnya merupakan perilaku baik dalam membangun hubungan yang sinergis antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Yatimin Abdullah, akhlaqul karimah dalam ajaran Islam menyangkut seluruh sisi kehidupan, intinya mengajarkan hubungan baik kepada Allah SWT, sesama manusia, dan kepada makhluk lainnya (Yatimin, 2007: 200).

1) Akhlaqul karimah terhadap Allah SWT

Akhlaqul karimah kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan baik yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah SWT sebagai khalik. Akhlak peserta didik terhadap Allah antara lain berkaitan dengan melaksanakan semua perintahNya. Beberapa contoh lingkup akhlak terhadap Allah adalah:

- a) Beribadah kepada Allah Swt dengan tulus dan ikhlas tanpa dipengaruhi atau dipaksa. Seperti melaksanakan sholat fardhu lima waktu, menunaikan zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan lainnya.
- b) Bertakwa kepada-Nya, melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.
- c) Berdoa kepada Allah, meminta sesuatu kepada-Nya dan meminta supaya hajat dan kehendaknya dikabulkan oleh-Nya.
- d) Jujur memegang amanah yang diberikan, tidak berkata-kata kotor.
- e) Bertawakal (berserah diri kepada Allah Swt), tapi dengan cara berusaha sekuat tenaga dan disertai dengan doa.
- f) Bersyukur, berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, seperti bersyukur kepada Allah atau berterima kasih kepada orang lain.
- g) Dzikrullah yaitu mengingat Allah SWT baik diwaktu lapang maupun sempit, baik diwaktu sehat maupun sakit.

2) Akhlaqul karimah terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Akhlak peserta didik terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah orang tua dan guru, mentaati peraturan

sekolah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat (Abuddin, 2010: 182).

Menurut Abdullah sikap tersebut yang harus dikembangkan adalah:

- a) Menghormati orang lain (baik orang tua, guru, tetangga ataupun masyarakat).
 - b) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis.
 - c) Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah Swt.
 - d) Memberikan kasih sayang kepada orang lain serta menjag ukhuwah dan persaudaraan.
 - e) Menepati janji, janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, membayar utang, maupun mengembalikan pinjaman.
 - f) Menghormati perasaan orang lain, seperti tidak tertawa di depan orang yang sedih, tidak mencaci sesama manusia, tidak memfitnah dan menggunjing, serta yang lainnya.
 - g) Pandai berterima kasih, manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
 - h) Meminta maaf jika melakukan kesalahan baik dalam ucapan maupun perbuatan.
 - i) Menghormati dengan berbuat ma'ruf kepada orang lain (Yatimin, 2007: 230).
- 3) Akhlaqul karimah terhadap alam sekitar

Berakhlak dengan alam sekitarnya dapat dilakukan manusia dengan cara melalui pelestarian dan pemeliharaan alam sekitarnya dengan baik serta tidak mengeksploitasinya secara berlebihan, hal tersebut antara lain dengan melarang penebangan pohon-pohon secara liar, melarang pemburuan binatang-binatang secara liar, melakukan reboisasi, membuat cagar alam dan suaka margasatwa

serta memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia.

Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sosial antara lain peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan, dan kenyamanan (Abuddin, 2010: 182).

c. Ciri-ciri Berakhlaqul Karimah

Ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia adalah mempunyai rasa malu, berbuat baik kepada orang lain, jujur, disiplin dan mandiri, sopan santun dengan orang lain, tersenyum dihadapan orang lain, banyak beribadah, adil, istiqomah, penyabar, lemah lembut, menghormati orang yang lebih tua, kasih sayang, menyambung silaturahmi, taat kepada Allah, bertanggung jawab dan dapat dipercaya, banyak berterima kasih, kreatif, menyebarkan salam, qanaah, dapat menjaga diri dan murah hati (Al-Ghozali, 2014: 36).

3. Santri

a. Pengertian Santri

Mengenai asal-usul santri ada dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. Pertama, “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta, yang artinya melek huruf. Dulu pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang jawa. Disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, persisnya dari kata cantrik, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Santri menunjuk pada golongan orang-orang islam di jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya, sedangkan untuk orang-orang yang

lebih mengutamakan tradisi kejawaannya biasanya disebut kaum “abangan” (Nurcholis,1997: 19-20).

Santri juga memiliki arti orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. (<https://kbbi.web.id/santri.html>) di akses pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 07:41).

Adapun santri secara terminologi yang Menurut KH. Hasani Nawawie dari Ponpes Sidogiri dalam buku *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* mengemukakan definisi santri adalah orang-orang yang berpegang teguh pada Al-Quran, dan mengikuti sunnahrasul, serta teguh pendirian(Mochtar,2016: 19).

b. Kelompok Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim bisa disebut kiai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri yaitu :

- a) Santri Mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b) Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dari rumahnya sendiri. biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah pesantren besar, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain,

pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim (Zazin,2011: 33).

4. Pondok Pesantren

Kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama islam. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti ruang tidur, wisma dan hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan (pe-) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri (Choliq,2011:41).

Istilah pesantren banyak di kemukakan oleh para tokoh. Tokoh tersebut diantaranya: A. Halim mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas. Menurut Halim lebih lanjut pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan dipesantren pulalah ajaran agama disebarkan.

Mastuhu mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kompri,2018:3).

Menurut Herudjati Purwoko, kata pesantren bisa dianalisis sebagai “pe-santri-an” atau “tempat para santri tinggal dan belajar” (Purwoko, 2008: 15-16). Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa arab *Funduqum*, yang memiliki arti hotel atau penginapan (Warson, 1997: 1073).

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Pada

umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Usman, 2013: 10).

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau mushalla atau beranda masjid atau mushalla, ruang kelas, atau emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu (Mahmud, 2006: 1).

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren terbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan para ustadz yang hidup bersama ditengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Sedangkan gedung-gedung sekolah atau ruangan belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar (Mastuhu, 1994: 6)

BAB III
GAMBARAN MANAJEMEN DAKWAH
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK

A. PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH DEMAK

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pondok pesantren AL-Ishlah Demak untuk sekarang ini adalah generasi yang kedua, sedangkan untuk generasi yang pertama sempat putus ketika beliau Mbah KH. Aly Al-Hafidz wafat dan untuk saat itu KH. Fadlol Aly masih berusia empat tahun dan belum ada yang menjadi penerus beliau.

Pondok pesantren Al-Ishlah adalah pondok pesantren salafiyah yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah 'alaa madzhabil arba'ah. Pondok pesantren Al-Ishlah terletak di Jalan K.Turmudzi No. 10 rt 05/III Sempalwadak Bintoro Demak, 200m arah tenggara Masjid Agung Demak. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Fadlol Aly pada tahun 1970-an. Bangunan pertamanya pada waktu itu berbentuk musholla dengan kamar santri di sebelah kanan dan kiri musholla.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren hanya menerima santri putra yang hanya berjumlah 40-an santri. Sebagian besar merupakan santri beliau pada saat masih mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah Brangsong Kendal dan beberapa yang lainnya adalah kerabat beliau sendiri. Karena jumlah santri yang terus bertambah banyak, pada tahun 1993 di mulailah pembangunan asrama putra 2 lantai. Sedangkan penerimaan santri putri oleh beliau Nyai Maemunah (istri KH. Fadlol Aly) mulai pada tahun 1999 dan pada saat itu santri putri ditempatkan di bekas dapur ndalem.

Pada tahun 2001, semakin bertambahnya jumlah santri dan tempatnya yang kurang memadai, uang anggaran yang sedianya direncanakan untuk membongkar musholla putra (pada saat itu kondisinya juga sudah memprihatinkan) tetapi dengan jumlah santri putri yang terus bertambah dan tempat asrama yang di tempati waktu itu sudah melebihi

kapasitas, akhirnya anggaran tersebut harus dialihkan untuk membangun pondok putri. Pada akhir Maret 2004, musholla lama di bongkar, dibangun dengan konstruksi dua lantai. Pada bulan juni 2004, musholla yang baru selesai pembangunan lantai satu harus ditempati sementara untuk kegiatan santri yang pada saat itu bulan Ramadhan. Pada tahun 2007, pembangunan musholla dilanjutkan untuk lantai dua.

Selang beberapa tahun, jumlah santri yang terus bertambah banyak dan aula tempat madrasah yang masih kurang, pada tahun 2012 Pondok Pesantren Al-Ishlah menambah dua gedung asrama putra. Tahun 2013 pondok pesantren Al-Ishlah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa Gedung Rusunawa dan selesai pada tahun 2014 dan diresmikan oleh Djan Farid (Menteri Perumahan Rakyat). Sedangkan untuk kamar mandi pertama dibangun pada tanggal 20 September 1970. Kamar mandi pertama pada saat itu berada didekat jalan raya dengan sumber airnya dari sumur wakaf Mbah Taslim (pendiri pondok pesantren At-Taslim Demak) yang sudah ada pada tahun 1920. Untuk renovasi gedung kamar mandi sampai saat ini sudah dua kali perenovasian.

Dengan situasi darurat COVID-19 pada saat ini, data santri pondok pesantren Al-Ishlah yang sudah menetap pada tanggal 4 Juli 2020 berjumlah 232 santri. Untuk santri putra Jumlah santri putra berkisar 130 dan santri putri berjumlah 132. Fasilitas asrama santri pun sudah memadai, untuk asrama santri putra sekarang sudah ada 14 kamar. Sedangkan asrama santri putri sekarang menjadi 11 kamar.

2. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

Pada malam jum'at kliwon, 15 Juni 2012 / 25 Rajab 1433 H beliau KH. Fadhal Aly wafat dan di makamkan di makam Sentono Ratu Kauman (sebelah barat Masjid Agung Demak). Untuk saat ini, pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah di lanjutkan oleh putra sulung beliau, yakni Gus Ali Masyhar. Sedangkan untuk pengurusan pondok putra, Gus Ali dibantu oleh Muhammad Fadhol (anak terakhir KH. Fadhol Aly) dan untuk

mengurus pesantren putri di bantu oleh K.H. Ali Hamdan (suami Fathimah anak kedua KH. Fadhool Aly), Neng Fatimah dan Neng Chafidzoh.

Berikut adalah struktur kepengurusan Pondok Pesantren AL-ISHLAH Demak :

Penasehat	: Ny. Hj. Maemunah Fadlol
Pengasuh pondok pesantren	
Al-Ishlah	: K. Aly MasyharFadlol
Pengasuh pondok putra	: Muhammad Fadlol
Pengasuh pondok putri	: 1. KH. Ali Chamdan, AH 2. Fatimah 3. Chafidzoh,AH.,Amd.,Pd.I
Direktur madin	: Faridatuz Zahro
Direktur Madin Hufadz	: 1. KH. Ali Chamdan, AH 2. Chafidzoh,AH.,Amd.,Pd.I
Direktur BLK	: Muhammad Fadlol
Direktur SD & Tahfidz Anak	: KH. Ali Chamdan, AH

(Gus Ali masyhar, 30 Juni 2020)

3. Visi – Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah

a) Visi

Mewujudkan pondok pesantren Al-Ishlah menjadi pondok pesantren yang melahirkan putra putri pembimbing umat yang berakhlaq mulia, tangguh dan terampil.

b) Misi

- 1) Menyediakan Pendidikan belajar mengajar kitab-kitab salaf yang berkualitas.
- 2) Praktek amaliah adabiyah baik kepada tuhan maupun sesama.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengasah keterampilan santri.
- 4) Menyediakan fasilitas menghafal Al-Qur'an.

4. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Pondok Pesantren

Fasilitas pondok pesantren merupakan bagian yang tidak kalah penting dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang berkualitas. Oleh karena itu, fasilitas yang ada harus menjadi perhatian khusus demi kenyamanan belajar bagi para santri dalam menimba ilmu. Fasilitas baik bukan lantas dimaknai dengan fasilitas gedung mewah ataupun bertingkat, melainkan fasilitas sederhana yang bisa memberikan ketenangan serta keteduhan bagi santri yang bermukim di sana.

a. Fasilitas peribadatan

Fasilitas peribadatan yang dimiliki pondok pesantren Al-Ishlah dinilai sudah cukup layak bagi para santri sebagai sarana peribadatan. Disana terdapat musholla dan aula untuk melakukan kegiatan para santri (mengaji). Adapun tempat wudhu sebagai sarana bersuci juga telah memenuhi kriteria kesucian. Selain tempat wudhu yang dipisahkan dengan kamar mandi, terdapat juga kolam air untuk mensucikan kaki sebelum memasuki area tempat beribadah. Dengan demikian, kenyamanan dalam beribadah dapat terjamin, sehingga para santri lebih bisa khusyuk dalam menjalankan kewajiban serta terjaga kesuciannya.

b. Fasilitas Pendidikan

Pusat kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah tersentral pada musholla dan Gedung rusunawa. Musholla lebih digunakan pada kegiatan yang bersifat umum (seluruh santri), shalat berjama'ah, bermusyawarah dan digunakan untuk mengaji, khususnya pada saat pengajian yang melibatkan santri dalam jumlah banyak. Sedangkan Gedung rusunawa khusus untuk kegiatan pembelajaran kelas yang dibagi menjadi beberapa ruangan, seperti program madrasah diniyyah, belajar bersama, dan kegiatan pondok pesantren lainnya.

c. Fasilitas Penginapan (Asrama)

Fasilitas penginapan yang layak sebenarnya menjadi faktor penting, agar para santri merasa lebih nyaman ketika berada didalamnya. Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Ishlah selalu memperhatikan keberadaan santri. Mengupayakan agar tempat dihuninya nyaman dan jauh dari tempat yang tidak mengenakan dengan memperhatikan ukuran serta jumlah santri yang bermukim.

Di setiap kamar telah tersedia masing-masing loker yang dirasa cukup untuk menyimpan pakaian, buku, dan perangkat kebutuhan sehari-hari. Pengurus memberikan kebebasan kepada para santri untuk membeli almari kecil sendiri apabila fasilitas yang diberikan kurang. Namun pada umumnya, mereka sudah merasa cukup dengan fasilitas yang diberikan.

d. Fasilitas Belajar Daring

Dengan kondisi pandemi Covid-19, Santri diberikan fasilitas wifi dengan tujuan untuk memudahkan santri yang sekolah untuk melaksanakan belajar daring atau mengerjakan tugas dengan batas waktu yang sudah ditentukan oleh pengurus.

(Observasi, 8 Juli 2020)

5. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah

a. Program Ta'limul Qur'an bil Hafidzy

Program ini santriwan dan santriwati di didik menghafalkan Al-Qur'an sebagai suatu langkah untuk menjaga kemurnian kandungan Al-Qur'an.

b. Program Ta'limul Qur'an bin Nadlory

Program ini para santri diajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

c. Program Madrasah Diniyyah

Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para santri mengenai pengetahuan ilmu keagamaan dan dasar-dasar dalam membaca kitab kuning.

d. Program Pengajian Kitab Kuning

Program ini merupakan program yang wajib diikuti bagi semua santri demi memberikan bekal kepada santri mengenai pengetahuan keagamaan.

e. Program Kewirausahaan Santri

Dalam program ini, santri diberikan ilmu mengenai kewirausahaan dan juga dibimbing untuk menjalankan usaha yang dimiliki pondok pesantren.

f. Program Jam Belajar

Dalam program ini, santri diberikan waktu belajar yaitu ketika diselain kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren, yaitu kisaran mulai jam 07:00 wib sampai jam 15:00 wib.

g. Program life skill

Program ini bertujuan untuk mengasah skill keterampilan para santri, tetapi santri tidak diwajibkan untuk mengikuti program ini. Untuk saat ini program life skill yang sudah berjalan adalah BLK Komputer yang dimana didalam program ini santri diberikan ilmu mengenai aplikasi Microsoft Word, Excel, dan mendesain.

(Umar Hanafi, 8 Juli 2020)

6. Pengajar / Ustad Pondok Pesantren Al-Ishlah

Pengajar atau yang lebih dikenal dengan sebutan ustadz dilingkungan pesantren adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting demi tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Selain berperan sebagai guru/pengajar, para ustad juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina para santri/santriwati dalam menciptakan kader-kader da'i yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kehadiran ustad diharapkan mampu menumbuhkan semangat para santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Al-Ishlah. Adapun daftar ustadz di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak sebagai berikut :

NAMA USTADZ	ALAMAT
-------------	--------

K. Aly Masyhar Fadlol	Demak, Demak
KH. Aly Hamdan, AH	Demak, Demak
Gus Muhammad Fadlol	Demak, Demak
Nur Qosim	Wonosalam, Demak
Syaikhul Arif	Wonosalam, Demak
Bisri	Wonosalam, Demak
Ismail Wahid	Demak, Demak
Ubaidillah	Wedung, Demak
Sugeng Supriyadi	Demka, Demak
Abdullah Azam Mustajab	Mijen, Demak
Muhiddhin	Wonosalam, Demak
Huda	Wonosalam, Demak
Ahmad mudhofar	Wonosalam, Demak
A'rof Ulinnuha	Bonang, Demak
Farid Abrori	Tulang Bawang, Lampung
Akhmad Khoyer	Karang tengah, Demak
Shodikul Umam	Karang tengah, Demak
Umar Hanafi	Karang tengah, Demak
Agus Miftah	Grobogan, Purwodadi
Nur Wachid	Bonang, Demak
Ikhsan	Wonosalam, Demak
Fuad Latif	Wonosalam, Demak

(Dokumen, 8 juli 2020)

B. Implementasi Manajemen Dakwah Di Pondok pesantren Al-Ishlah

Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) sebagai tempat untuk para santri, kyai sebagai pemimpin utamanya dan sekaligus pengasuhnya, masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan dan pendidikan Islam, santri yang menuntut ilmu, dan pengajian kitab kuning yang menjadi tradisi di pondok pesantren.

Manajemen dakwah dibutuhkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak untuk menciptakan kader-kader baru pada diri santri dan juga sebagai sarana pembelajaran keagamaan sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik. Dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak sangat membutuhkan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen dakwah sangat penting dalam membentuk kualitas ibadah ritual dan ibadah sosial para santri karena tanpa adanya manajemen yang baik maka akan mengalami adanya pengaruh dari luar, perilaku dalam beribadah yang jauh dari ajaran Islam. Dalam hal ini dilakukan dengan melakukan program-program manajemen dakwah baik yang berada dibawah naungan pengasuh seperti penerimaan santri baru, kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya. Atau kegiatan dibawah naungan penasehat dan pengurus seperti kegiatan keseharian santri, kegiatan hari besar dan kegiatan pondok lainnya.

Manajemen adalah tata laksana proses sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu yang terkait dalam lembaga atau organisasi. Fungsi manajemen dakwah dalam pondok pesantren ini pertama untuk mengatur agar santri aktif dalam melakukan kegiatan ibadah ritual dan ibadah sosial di pondok pesantren dan yang kedua agar proses dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Bukti manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dalam mencapai tujuan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan adalah sebagai berikut :

1. *Planning* (perencanaan)

Untuk membentuk manajemen dakwah yang baik, dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang baik pula supaya bermanfaat untuk santri. Dengan perencanaan yang logis dan sistematis diharapkan semua kegiatan yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dapat berjalan dengan dengan tertib dan teratur oleh setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

Adapun program kerja secara umum yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak adalah sebagai berikut:

a) Program jangka pendek

Program jangka pendek adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu paling tidak 1 tahun, diantaranya adalah:

- 1) Membuat program kerja pesantren
- 2) Menyusun jadwal kegiatan pesantren
- 3) Menyusun tata tertib pesantren
- 4) Menyusun pembina dan pengurus pesantren
- 5) Memantau serta mengarahkan program yang berjalan
- 6) Mengevaluasi setiap sebulan sekali.
- 7) Mentakzir dan membina santri yang melanggar
- 8) Menjalin hubungan yang baik dengan sesama santri dan masyarakat

b) Program jangka panjang

Program jangka panjang adalah rencana pencapaian tujuan kegiatan dengan kerangka waktu 3-4 tahun, diantaranya adalah:

- 1) Menjadikan pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia dan peduli terhadap sesama.
- 2) Memproduksi peserta didik yang memiliki tingkat keberhasilan keilmuan maksimal.

Pondok pesantren Al-Ishlah memiliki aktifitas dan disiplin yang sangat padat sehingga pengasuh pondok pesantren beserta para pengurus santri Al-Ishlah membuat jadwal kegiatan sehari-hari sebagai rutinitas sistem dan disiplin yang ada di pondok pesantren. Dalam hal ini kegiatan dibuat jadwal agar kegiatan yang satu dengan yang lainnya tidak berbenturan, sehingga kegiatan-kegiatan yang ada dapat berjalan dengan baik dan terarah. Adapun jadwal kegiatan pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

kegiatan harian

HARI	KEGIATAN	JAM
SENIN	Al-Qur'an	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	06:00 – selesai & 16:00 selesai
	Lalaran	Setelah Jama'ah Maghrib
	Khitabah	20:00 – selesai
SELASA	Burdahan	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	16:00 – selesai dan 22:00 – selesai & 16:00 selesai
	Lalaran	Setelah Jama'ah Maghrib
	Madrasah	20:00 – 22:00
RABU	Al-Qur'an	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	06:00 – selesai dan 22:00 – selesai & 16:00 selesai
	Lalaran	Setelah Jama'ah Maghrib
	Madrasah	20:00 – 22:00
KAMIS	Al-Qur'an	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	06:00 – selesai & 16:00 selesai
	Yasinan	Setelah Jama'ah Maghrib
	Diba'an	20:00 – 22:00
JUM'AH	Burdahan	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	16:00 – selesai dan 22:00 – selesai & 16:00 selesai
	Lalaran	Setelah Jama'ah Maghrib
	Madrasah	20:00 – 22:00
SABTU	Al-Qur'an	Setelah Jama'ah Subuh
	Kitab	06:00 – selesai & 16:00 selesai
	Lalaran	Setelah Jama'ah Maghrib
	Madrasah	20:00 – 22:00
AHAD	Al-Qur'an	Setelah Jama'ah Subuh

	Kitab	16:00 selesai
	Larangan	Setelah Jama'ah Maghrib
	Madrasah	20:00 – 22:00

kegiatan tambahan

Sholat Tahajud & Waqi'ahan	Jam 03:00 – selesai
Sholat Dhuha	07:30 – selesai
Sholat Hajad	Setelah sholat Isya'

kegiatan mingguan

Ziarah makam	Setelah sholat jum'ah
Musyawah santri	Ahad, setelah sholat ashar

kegiatan bulanan

Pembacaan manaqib Syech Abdul Qodir	Malam 11 bulan qomariyah
-------------------------------------	--------------------------

kegiatan tahunan

Pengajian akhirussanah	Bulan qomariya Ruwah
Haul KH. Fadhol Aly Al-Hafidz	25 Rajab
Haul KH. Aly Al-Hafidz	Jum'ah ke-2 Syawal
Khataman Al-Qur'an	Jum'ah ke-2 Syawal
Khataman Kitab	Jum'ah ke-2 Syawal

(Dokumen, 30 Juni 2020)

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Setelah perencanaan selesai, kemudian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak memberlakukan manajemen dakwah yang kedua yaitu fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian dibentuk untuk menkoordinir semua anggota yang terlibat di pondok pesantren. Adapun sistem yang dibentuk melalui fungsi pengorganisasian ini adalah sistem kepengurusan pondok pesantren. Sistem ini dibentuk untuk mengatur tugas, pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab serta penempatan orang-orang pada tugas yang tepat guna berjalannya kegiatan yang berlangsung selama di pondok. Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren AL-ISHLAH Putra
Demak

- a) Rois : Umar Hanafi
- b) Wakil Rois : Agus Miftah
- c) Sekretaris : M. Machrus Ghhozali
- d) Bendahara : Muchoyar Umami
- e) Sie keamanan : Akhmad Khoyer
Amin Maizun
Shodiqul Umam
Arya Arif Maulana
Labib Fahmi
- f) Sie keagamaan : M. Shofa
- g) Sie Pendidikan : Diki Zaini S.
- h) Sie perlengkapan : A. Ali Musthofa
Ilham Fauzan S.
- i) Penasehat : Nur Wachid
Ubaidillah
Sugeng Supriyadi
Abdullah Azam Mustajab
Farid Abrori
A'rof Ulinnuha

(Dokumen, 30 juni 2020)

a) Ketua Pondok (Rois)

Ketua Pondok Mempunyai tugas mempertanggungjawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerjasama yang baik antar pengurus, pemimpin penasehat.

b) Wakil Ketua Pondok (Rois)

Wakil ketua pondok memiliki tugas yang sama dengan ketua pondok, selain itu wakil ketua pondok juga sebagai pengganti

ketua pondok apabila ada halangan yang menjadikan ketua pondok tidak bisa mengikuti kegiatan.

c) Sekretris

Sekretaris dalam pondok pesantren memiliki tugas sebagai pendamping ketua pondok dalam mempertanggungjawabkan jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis, mengatur administrasi pondok secara menyeluruh, menandatangani surat-surat bersama ketua, mencatat pengumuman-pengumuman, mencatat keluar masuknya surat, mengkonsep surat-surat dan mengkoordinir semua kegiatan pondok sesuai dengan teknik administrasi.

d) Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugas dan dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melakukan persetujuan penggunaan keuangan bersama pondok, melayani kebutuhan pengurus pondok dengan nota dari ketua dan koordinasi seksi serta melaporkan neraca keuangan pada akhir bulan dalam sidang kepengurusan.

e) Sie Keamanan

Bertanggungjawab atas tegaknya tata tertib Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu: mengawasi atau memantau tingkah laku santri, mengawasi atau mengatasi segala sesuatu yang mengganggu stabilitas keamanan baik di dalam maupun di luar pondok, menangani persoalan pelanggaran dan melaporkan kepada kyai setelah di musyawarahkan, bersama wakil ketua memberikan surat izin atas permohonan pulang atau pergi, bertanggung jawab mengontrol santri ketika pesantren ada kegiatan, bertanggung jawab mengkoordinir agar terciptanya kebersihan dan keindahan pondok pesantren, menentukan jadwal

piket kerja bakti, mengontrol dalam pelaksanaan piket kebersihan dan keindahan sudut pesantren.

f) Sie Keagamaan

Sie Keagamaan bertanggungjawab untuk mengatur kegiatan-kegiatan agama yang berada di pondok pesantren agar dapat berjalan secara maksimal.

g) Sie Pendidikan

Bertanggungjawab atas berjalannya system pembelajaran yang telah ditentukan serta memberikan gagasan-gagasan baru yang inovatif untuk system pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak sehingga segala kekurangan dan kesalahan dalam system pendidikan dapat cepat tertangani atau terselesaikan.

h) Sie Perlengkapan

Sie Perlengkapan bertugas untuk melengkapi alat-alat yang dibutuhkan di area pondok pesantren, seperti halnya alat-alat kebersihan, alat belajar mengajar dsb.

i) Penasehat

Dalam pondok pesantren Al-Ishlah Demak, penasehat adalah senior atau ustadz yang bertugas memantau dan memberikan nasehat kepada pengurus dan anggotanya apabila ada suatu kendala yang dihadapi di pondok pesantren.

Tugas dan tanggung jawab yang dipegang

- (1) Membantu membentuk sikap pemahaman pada diri ustadz dan anggota organisasi untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam mengembangkan Pondok Pesantren.
- (2) Membantu dalam memusatkan perhatian kepada masalah-masalah, kebutuhan-kebutuhan dan sifat-sifat santri.

(3) Bertanggung jawab dalam tugas-tugas kepemimpinan pesantren dalam mengembangkan program dan pelayanan santri.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Pengarahan atau aktualisasi yang dilakukan oleh pengasuh, penasehat dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu dengan melaksanakan program kerja dan program kegiatan yang sudah ditentukan. Sistem penggerakan ini dibentuk agar seseorang atau semua anggota mau bekerja dengan senang hati untuk melakukan tanggung jawab yang diberikan untuk mencapai tujuan pondok pesantren (Farid Abrori, 8 Juli 2020).

Pengasuh atau pembina menjalankan program atau sistem yang telah dibentuk setiap awal tahun yang terkadang ada perubahan dan perubahan tersebut dijalankan secara maksimal dengan dilandasi semangat hikmah pengabdian.

Sistem aktualisasi dalam proses pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah sistem bandongan. Dalam sistem ini ini, santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

Sistem lain yang diterapkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak adalah sistem sorogan, sistem ini menekankan kepada bimbingan secara individual. Sistem sorogan ini merupakan sistem yang paling sulit, karena dituntut adanya kedisiplinan, kesabaran, kerajinan, ketaatan yang intens dari setiap murid yang mengikutinya. Disamping itu banyak yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya murid-murid yang telah menguasai bahan pelajaran pada sistem sorogan inilah yang dapat memetik

keberhasilan pada sistem bandongan di pondok pesantren. Sistem sorogan dinilai lebih efektif sebagai sistem pendidikan pada taraf permulaan santri mengikuti pendidikan di pondok pesantren.

Selain metode Bandongan dan sorogaan, metode lain yang digunakan pondok pesantren Al-Ishlah Demak yang dianggap relevan dan dapat menunjang keberhasilan pengajaran yaitu seperti metode musyawarah (diskusi), takror (pengulangan pelajaran oleh santri yang dilakukan secara bersama dalam satu kelas), muhafadzoh (menghafalkan).

Metode diskusi disajikan dengan cara mengajak para santri membahas masalah-masalah tertentu secara kelompok biasanya harus menyampaikan hasil musyawarah kelompoknya, kemudian dibahas bersama dengan hasil kelompok lain. Metode ini biasanya digunakan bila materi pelajaran terdapat banyak kesulitan dan perlu dibicarakan bersama.

Metode takror adalah metode mengajar dengan cara mengulang-ngulang pelajaran yang telah disampaikan pada saat madrasah. Materi yang dibahas sama persis dengan materi yang telah disampaikan ustadz pada jam pelajaran sebelumnya. Metode ini dipakai untuk materi setiap pelajaran. Jadi tidak ada satupun materi pelajaran yang tidak dibahas kembali pada metode ini.

Metode muhafadzoh adalah metode mengajar yang ditempuh dengan cara santri disuruh menghafalkan materi pelajaran yang diberikan ustadz. Materi yang dihafalkan biasanya berupa syair-syair yang disertai dengan terjemahannya. Pada metode ini santri diharuskan mampu menghafal materi pelajaran dalam batas waktu tertentu. Biasanya santri disuruh 1ke depan untuk menghafalkan materi pelajaran dan ustadz mencatat setiap kemajuan yang dicapai oleh santri.

Di pondok pesantren Al-Ishlah Demak ada beberapa kitab yang secara langsung maupun tidak langsung berisi tentang materi-materi akhlak yang dijadikan materi pembelajaran pendidikan akhlak santri.

Kitab yang banyak mengandung materi langsung tentang akhlak yang diajarkan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim, Durusul akhlaq, Washoya. (Ubaidhillah, 9 Juli 2020).

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan pelaksanaan manajemen dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu:

a) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri santri. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh santri dan berubahnya nilai-nilai santri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan, pendekatan ini biasanya dilakukan pondok pesantren Al-Ishlah Demak dalam kerja bakti dan tali kasih kepada teman yang tertimpa musibah.

b) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan kognitif, karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong santri untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral.

Tujuan yang ingin dicapai ada dua hal. Pertama, membantu dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong santri untuk mendiskusikan alasan-alasan ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan berfikir para santri.

c) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan pada usaha membantu santri dalam mengkaji efektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan pendekatan ini adalah: pertama, untuk membantu santri untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, untuk membantu santri dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Ketiga, membantu santri supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini biasa dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak dalam melatih tanggung jawab dalam piket, kerja sama dalam pembelajaran, kepanitiaan acara besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman.

d) Pendekatan pelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan berdasarkan pendekatan ini, pertama memberi kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong santri untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Pendekatan ini biasa dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak dalam rangka bersih-bersih lingkungan sekitar, menyantuni yatim piatu atau kegiatan sosial lainnya yang di adakan oleh pihak pondok pesantren.

Selain itu, shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Karena shalat merupakan suatu bentuk ritual, maka dalam menanamkan pendidikan shalat juga harus dilakukan

dengan cara latihan dan pembiasaan. Metode latihan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang, untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme.

Selanjutnya tradisi yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak adalah seperangkat perilaku yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak

Hubungan antara kyai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok sendiri mengemukakan bahwa kyai adalah sebagai orang tua, karena merupakan orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai (Nur Wachid, 1 Juli 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren Al-Ishlah Demak terdapat beberapa kebiasaan kegiatan sebagai bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh santri antara lain:

- a) Dalam bentuk ibadah
 - 1) Shalat jamaah
 - 2) Shalat sunnah
 - 3) Membaca kitab dan Al-Qur'an
 - 4) Bentuk-bentuk riyadhoh, seperti puasa sunnah senin kamis.
- b) Kebiasaan sehari-hari
 - 1) Makan secara bersamaan
 - 2) Mencuci pakaian dan perkakas sendiri
 - 3) Senantiasa memakai jilbab bagi santri putri
- c) Hubungan dengan orang lain

- 1) Bersalaman dan mencium tangan kyai dan bu nyai sebagai penghormatan.
 - 2) Panggilan “mbak” dan “kang” untuk sesama santri.
 - 3) Panggilan “mbah” untuk ustadz, walaupun tidak menyeluruh.
 - 4) Dan lain-lain.
- d) Tradisi mingguan, bulanan, tahunan
- 1) Membaca sholawat Burdah yang dipandu oleh pengasuh setiap selasa dan jum’ah setelah sholat subuh.
 - 2) Membaca sholawat al-Barjanji malam jum’at.
 - 3) Mengikuti kegiatan tahlil, yasinan,
 - 4) Khitobahan
 - 5) Ziarah ke makam setiap setelah sholat jum’ah.
 - 6) Pembacaan Manaqib Syech Abdul Qodir setiap tanggal 11 bulan syamsiyah.
 - 7) Haul setiap tahun.
 - 8) Khataman kitab dan Al-Qur’an
 - 9) Pengajian bulan maulid dan akhirussanah.

Dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang dilakukan santri terutama dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Al-Ishlah Demak, akan tetapi bersifat individual, orang-orang tertentu yang melakukannya.

Dari semua potensi dan kemampuan diatas, maka kegiatan-kegiatan dakwah akan terkomodir sampai kepada sasaran yang telah ditetapkan. Ada beberapa poin dari proses pergerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah yaitu:

- 1) Pemberian motivasi

Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi

dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi, 2004: 2).

Di Pondok Pesantren Al-Ishlah memberikan motivasi terhadap santri-santrinya berupa :

- (a) Mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Seperti halnya menentukan tujuan ziarah yang disetiap tahun selalu dimusyawarahkan oleh pengurus dengan pengasuh.
- (b) Memberikan penghargaan terhadap prestasi yang telah dicapai.
- (c) Dalam proses belajar mengajar suasana menjadikan santri lebih bersemangat
- (d) Ketika pemilihan pengurus atau pembagian tugas sesuai dengan keahliannya.

2) Bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh pemimpin terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk atau usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan mereka. Proses *actuating* anggota untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dikoordinasikan pada masing-masing bidang dibutuhkan arahan. Arahan ini dimaksudkan untuk membimbing para anggota yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari penyimpangan (Munir, 2006: 152).

Bimbingan sangat di butuhkan oleh santri yang sedang pada jenjang mencari ilmu dan berproses menjadi yang lebih baik, Pondok Pesantren Al-Ishlah memberikan bimbingan kepada santrinya seperti halnya:

- (a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para santri.

- (b) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas pesantren yang bersifat membantu.
- (c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relavan.
- (d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada seluruh santri untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas pondok pesantren.

3) Koordinasi (menjalin hubungan)

Koordinasi dibutuhkan untuk menjamin terwujud harmonisasi didalam suatu kegiatan. Adanya kebutuhan/perjalanan, dimana para pengurus atau anggota yang ditempatkan dalam berbagai bidang dihubungkan satu sama lain dalam rangka pencapaian tujuan (Rasyad, 1986: 124).

Hubungan di lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu faktor terpenting agar dapat tercapainya tujuan. Dalam proses menjalin hubungan antara individu dengan pengurus dengan penasehat dengan ustadz dengan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah seperti berikut :

- (a) Meningkatkan ketertarikan pribadi. Pengasuh terjun langsung dalam memberikan binaan, pengajaran terhadap para santrinya, sehingga tercipta kharisma yang berwibawa, dan menumbuhkan rasa malu kepada santrinya jika melihat pengasuhnya terjun langsung dalam memberikan pembinaan.
- (b) Meningkatkan interaksi. Dengan adanya sebuah interaksi yang baik dan lancar antar individu maka akan menumbuhkan rasa solidaritas terhadap para ustadz dan

santri lainnya, sehingga terciptanya keharmonisan dan kenyamanan didalam pondok pesantren Al-Ishlah Demak.

(c) Menciptakan sebuah tujuan bersama dan rasa seperjuangan.

4) Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Munir, 2006: 159).

Penyelenggaraan komunikasi di pondok pesantren Al-Ishlah Demak seperti halnya jika ada suatu permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun tentang fasilitas pondok, maka para santri langsung dianjurkan memberitahukan kepada kepala kamar, sehingga nanti kepala kamar akan menyampaikan kepada pengasuh yang nantinya akan di bahas saat musyawarah setiap malam harinya. Dengan adanya komunikasi yang baik sehingga tercipta kenyamanan dan tidak ada kesalah fahaman.

Mengenai perizinan, para santri tidak diperkenankan meninggalkan pondok pesantren kecuali telah mendapatkan surat izin dari pengurus. Izin keluar hanya diberikan pada saat ada hal yang menjadikan santri dijemput orang tuanya.

Dengan adanya berbagai tata cara atau peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren Al-Ishlah, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan, terbiasa melakukan ibadah dan menjauhkan dari sifat tidak baik dan individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri pondok pesantren Al-Ishlah Demak dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengembangan dan peningkatan pelaksana (Rasyad, 1986: 112).

Rasyad saleh menyatakan bahwa adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran, kemampuan, keahlian dan ketrampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan, salah satunya dengan metode seminar (Rasyad, 1977: 130).

Selain empat poin sebelumnya, di poin Pengembangan dan peningkatan pelaksanaan menjadi tahapan akhir yang dipoin ini pondok pesantren Al-Ishlah mengembangkan dan meningkatkan potensi, keahlian, keterampilan yang telah dimiliki oleh santri. Saah satu contoh santri diikutsertakan mengikuti seminar tentang menyikapi adanya aliran sesat atau melenceng dari ajaran Ahlus sunnah wal jama'ah.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Ishlah Demak yaitu dilakukan langsung oleh pengasuh untuk mengontrol atau terjun langsung ke lokasi, dan sering bertanya kepada pengurus, penasehaat, pengasuh putra maupun putri, bagaimana keadaan santri baik yang sudah berjalan dan yang tidak berjalan. Dan sistem bagian apa yang tidak berjalan kemudian nanti bagian penasehat atau bagian kepengurusan mencari solusi atau tindakan bagi yang melanggar aturannya atau sistem yang telah dibentuk. (Khoyer, Wawancara 8 Juni 2020).

Selain mendapatkan pengawasan langsung dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren, santri mempunyai inisiatif untuk melakukan pengawasan terhadap santri satu sama lain dan bahkan santri mempunyai kesadaran masing-masing.

Pengawasan langsung antara santri putra dan santri putri yang membedakan adalah jika santri putri tidak boleh keluar dari pondok kecuali memiliki buku izin dan diantar langsung oleh ustadzah,

sedangkan santri putra diperbolehkan keluar dengan catatan tidak ada kegiatan di pondok pesantren dan ada kepentingan dan jika melanggar maka akan kena takziran.

Agar mempermudah dalam pengawasan, pondok pesantren Al-Ishlah juga dilengkapi dengan cctv di beberapa sudut. Dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren pengurus menemukan permasalahan dan cara menangani santri yang melanggar adalah sebagai berikut :

MASALAH	SOLUSI	HASIL
Santri telat berangkat ke pondok pesantren	Diberi sanksi	Santri tepat waktu
Santri melanggar peraturan pondok	Diberi sanksi	Santri lebih taat peraturan
Kurang jelas dengan materi dalam belajar	Santri dipersilahkan bertanya	Santri menjadi paham
Santri telat membayar	Pengurus datang ke kamar	Santri membayar tepat waktu
Santri berangkat telat mengikuti kegiatan	Pengurus mengecek ke kamar-kamar	Santri berangkat lebih cepat
Alat-alat untuk kegiatan yang kurang	Mencari kekurangan alat	Alat-alat kegiatan mencukupi
Masalah antar individu di pondok pesantren	Pengurus sebagai penengah dan mencari jalan keluar	Masalah bisa diselesaikan dengan baik-baik

Masalah dengan fasilitas pondok	Pihak pondok dengan segera memperbaiki	Santri merasa nyaman
---------------------------------	--	----------------------

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH DALAM UPAYA PENINGKATAN
KUALITAS AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN
AL-ISHLAH DEMAK

Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak sebagai lembaga dakwah Islamiyyah mempunyai tugas untuk mendidik santrinya agar terciptanya santri yang beriman, berakhlakul karimah, bertaqwa, berhidmah dan mempunyai ilmu pengetahuan yang nantinya bermanfaat bagi masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, kegiatan dakwah di Pondok pesantren Al-Ishlah Demak harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dengan adanya manajemen diharapkan visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dapat tercapai.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan dalam penelitian Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, analisis fungsi manajemen Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan serangkaian kegiatan dan pemutusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang. (Effendi,2014: 79).

Pada bab sebelumnya mengenai fungsi manajemen khususnya pada poin perencanaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah, analisis dari peneliti menyatakan bahwasannya proses perencanaan yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak cukup efektif dan efisien. Dalam setiap kegiatan di pesantren, para pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak telah mempersiapkan dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal

ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan sesuai apa yang diharapkan sebagaimana tertulis dalam bab sebelumnya.

Adapun yang dilakukan oleh Pondok Al-Ishlah Demak dalam merencanakan kegiatan dakwahnya adalah dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya
3. Penetapan metode
4. Penetapan dan penjadwalan waktu
5. Penentuan dan penjadwalan waktu
6. Penetapan lokasi dakwah
7. Penetapan biaya, fasilitas dan fakto-faktor lain yang diberlakukan bagi penyelenggara dakwah (Sholeh, 1977: 54)

Dengan adanya perencanaan yang dibuat dengan matang akan menghasilkan suatu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini pondok pesantren Al-Ishlah Demak membaginya dalam dua katagori perencanaanya, yaitu perencanaan jangka pendek atau perencanaan yang disusun untuk kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, hingga kegiatan tahunan. Dalam perencanaan kegiatan jangka pendek selalu dilakukan pemantauan seperti halnya kehadiran santri, kegiatan santri. Perencanaan jangka panjang atau perencanaan untuk pencapaian tujuan dalam kurun waktu 3-4 tahun.

Berbagai perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak sesuai dengan pendapat Fatah (2004: 50) yang menyatakan perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar sistem pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan bermutu yang relavan dengan kebutuhan pembangunan. Hal ini dilakukan agar nantinya visi dan misi yang ada pada Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan yang baik sehingga terwujud manajemen yang baik pada diri santri

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan dibagi menjadi beberapa kegiatan yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang tertentu yang cakap dan mampu melaksanakan. Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen untuk mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi (Kayo, 2007: 36). Pengorganisasian juga merupakan Langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan demikian adalah suatu hal yang logis apabila pengorganisasian dalam suatu kegiatan akan menghasilkan organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Berdasarkan pengertian tentang pengorganisasian dakwah sebagaimana telah dirumuskan di atas, maka pengorganisasian memiliki langkah-langkah sebagai berikut: membagi dan menggolong-golongkan tindakan dakwah kesatu-satuan tertentu, menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, menempatkan pelaksanaan atau da'i untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut, memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dan menetapkan jalinan hubungan (Shaleh, 1977: 78-79). Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, seorang pengasuh harus memiliki kemampuan kepemimpinan, mengorganisir, mampu memberikan motivasi dan dorongan terhadap dewan asatid, pengurus pondok pesantren, serta para santri untuk membentuk manajemen dakwah sehingga keberhasilan pesantren terwujud. Organisasi berfungsi sebagai prasarana atau alat dari manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka terhadap organisasi dapat diadakan peninjauan dari dua aspek. Pertama aspek organisasi sebagai wadah dari pada sekelompok manusia yang bekerja sama, dan aspek yang kedua organisasi sebagai proses dari pengelompokan manusia dalam satu kerjayang efisien (Soedjadi, 2002: 17).

Pengurus Pondok Al-Ishlah Demak membentuk pengorganisasian dengan maksud agar ketika dalam melaksanakan kegiatan tidak terjadi

tumpang tindih dalam melakukan tugas. Dengan adanya pengorganisasian dalam kegiatan menjadi lebih tertata dan tepatsasaran. Pengorganisasian yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak ini biasanya dilakukan setiap awal tahun hijriyah. Hal ini dilakukan untuk melihat sebuah keberhasilan ataupun kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam bidang-bidang tertentu. Pengorganisasian ini juga bertujuan untuk mengontrol terhadap segala kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Dengan demikian pengorganisasian dalam pondok pesantren Al-Ishlah Demak juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup:

- a. Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.
- b. Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.
- c. Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana.
- d. Menetapkan jalinan hubungan.

Dengan adanya langkah-langkah diatas maka pengorganisasian di pondok pesantren Al-Ishlah Demak dapat tertata dengan baik serta dapat bekerjasama dalam organisasi, sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan (*Actuating*) adalah membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Hasibuan, 2011: 183). Dalam proses fungsi penggerakan ini mempunyai peranan yang sangat penting, dikarenakan pelaksanaan ini berhadapan langsung dengan audien (santri). Jadi tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

Dalam aktualisasi atau penggerakan didasarkan pada dua kegiatan yaitu kegiatan dalam mengkaji materi yang diajarkan di pesantren setiap harinya dan budaya di pondok pesantren. Dalam proses mengaji dalam suatu lembaga

pesantren tidak akan terlepas dari adanya materi yang dipergunakan sebagai salah satu ranah pencapaian tujuan dakwah. Materi dakwah tersebut mencakup keseluruhan bahan yang terdiri dari berbagai ilmu cabang keilmuan keagamaan yang didasarkan dari berbagai sumber literatur kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning. Salah satu cabang keilmuan keagamaan yaitu keilmuan tentang akhlak seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim, Durusul akhlaq, Washoya. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak mencakup materi yang sangat kompleks dan komprehensif dalam membentuk dan mewujudkan generasi yang memiliki perilaku ibadah dan intelektual yang tinggi dibidang agama. Budaya yang terus ditanamkan di santri-santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak seperti halnya tradisi ta'dim yang tinggi terhadap guru-gurunya, saling menghormati terutama dengan yang lebih tua dan ini sesuai dengan salah satu tujuan dari pondok pesantren Al-Ishlah Demak yaitu membentuk individu yang akhlakul karimah. Peraturan yang berkembang telah berjalan dengan baik dengan berkembangnya budaya ta'dim yang tinggi di antara santri, ini membuktikan sistem tradisi di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak berjalan baik, meskipun masih ada satu dua santri yang masih melanggar aturan itu adalah bagian dari proses pelaksanaan peraturan tersebut, karena tidak mungkin pembelajaran dapat berhasil tanpa adanya problematika yang menyertai. Penggerakan yang dilakukan oleh pondok Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak ini dapat didukung oleh langkah-langkah fungsi penggerakan yang meliputi

a. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan sebuah kegiatan dalam upaya pemberian semangat terhadap para santri, sebab dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya kadang kala ada santri yang begitu semangat dan antusias serta ada juga santri yang kurang bersemangat bahkan merasa bosan. Oleh sebab itulah motivasi di dalam pondok pesantren Al-Ishlah Demak merupakan suatu hal yang begitu berperan. Dalam prosesnya motivasi yang diberikan pengasuh, asatid maupun oleh pengurus kepada

para santri bermacam-macam cara, akan tetapi tujuannya sama yaitu memberikan semangat terhadap para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Al-Ishlah Demak.

b. Pembimbingan

Selain memberikan motivasi, pembimbingan juga menjadi sebuah cara dalam pelaksanaan manajemen dakwah di pondok pesantren Al-Ishlah Demak. Pembimbingan diberikan oleh pengasuh maupun oleh para ustadz kepada para santri dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan lainnya. Pembimbingan yang diterapkan di dalam pondok pesantren Al-Ishlah Demak ini tidak membedakan yang artinya semua santri sama. Pembimbingan yang dilakukan ada dua cara yaitu pembimbingan khusus yaitu pembimbingan yang dilakukan apabila dianggap perlu sebab pembimbingan ini dilakukan oleh pengasuh langsung seperti halnya pembimbingan terhadap santri yang benar-benar memiliki sesuatu yang diluar kebiasaan para santri lainnya seperti santri yang nakal, malas dan lain sebagainya. Yang kedua adalah pembimbingan yang dilakukan secara bersama-sama. Pembimbingan ini biasanya hanya dilakukan oleh tenaga pengajar seperti ustadz dan ustadzah yang dalam hal ini seperti proses belajar dan mengajar.

c. Penjalinan Hubungan

Dalam sebuah lembaga, penjalinan hubungan yang baik merupakan sebuah keharusan sebab dengan terjalinnya hubungan yang baik dalam sebuah lembaga maka akan memberikan dampak yang cukup besar bagi keberlangsungan lembaga tersebut. Sehingga dalam hal ini pondok pesantren Al-Ishlah Demak selalu menjaga hubungan yang baik antara pengasuh, asatid, penasehat, pengurus, santri. Dalam strategi untuk mencapai itu semua pengasuh memiliki cara atau strategi supaya tetap terjalinnya hubungan yang baik yaitu seringkali pengasuh melihat langsung atau bahkan memberikan pembelajaran langsung terhadap santri sehingga dengan adanya hal seperti ini antara pengasuh dan para santri tidak ada pembatasnya. Dengan demikian maka para santri bisa

berdialog langsung dengan pengasuh, asatid, penasehat, pengurus pondok pesantren Al-Ishlah Demak.

d. Komunikasi

Selain dari tiga cara diatas komunikasilah yang manjadi kunci dari ketiga cara tersebut sebab dengan komunikasilah motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan dapat dilaksanakan. Sehingga dengan adanya komunikasi yang baik segala kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak untuk menuju terciptanya santri yang akhlakul karimah dan memiliki bekal kemampuan di bidang manajemen dakwah juga dilakukan dengan beberapa pendekatan yang dapat mengarahkan santri tercapai tujuan tersebut diantaranya pendekatan penanaman nilai yang diarahkan pada penciptaan manajemen santri yang peduli dengan keadaan sosialnya melalui kerja bakti, mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, pendekatan perkembangan kognitif yang arahnya memberikan bekal kepada santri untuk mempunyai alasan yang jelas dalam melakukan sesuatu, tidak hanya ikut-ikutan sehingga setiap perilaku yang baik membekas pada diri santri, pendekatan ini dilakukan melalui proses pemberian materi yang lebih banyak mengarah pada perilaku ibadah santri yang riil bagi santri, pendekatan klarifikasi nilai yang arahnya pada pembentukan kesadaran pada diri santri dalam berbuat sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain disekitarnya, pendekatan ini dilakukan melalui melakukan piket, kerja sama di dalam lingkungan pesantren, kepanitiaan acara hari besar agama dan berinteraksi dengan sesama teman, pendekatan pembelajaran berbuat yang arahnya pada pemberian penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada santri untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hubungan antara kiai dan santri, asatid dan santri, pengurus dan santri sangat erat. Kepala pondok (Rois Pondok) sendiri mengemukakan bahwa kiai adalah sebagai orang tua, karena merupakan

orang yang selalu memberi ilmu kepada para santri dan mendapat kepercayaan dari orang tua santri untuk mendidik mereka. Hal ini direalisasikan apabila santri akan pulang harus ijin atau mohon restu kepada kyai.

e. Pengembangan dan Peningkatan pelaksanaan

Adanya pengembangan terhadap pelaksanaan berarti adanya kesadaran, kemampuan, keahlian dan keterampilan untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan, salah satunya dengan metode seminar (Rasyad, 1977: 130). Dalam fungsi pelaksanaan, santri mendapatkan bimbingan, motivasi, kerjasama tim, menjalin komunikasi, santri terus dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan kinerjanya melalui beragam cara seperti halnya dengan diikutsertakan dalam menyelesaikan berbagai macam masalah yang ada di Pondok Pesantren.

4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan yaitu proses dan rangkaian kegiatan untuk mengusahakan agar suatu tujuan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tahapan yang harus dilalui. Dengan demikian, apabila ada kegiatan yang tidak sesuai dengan rencana dan tahapan tersebut, maka diadakan suatu tindakan perbaikan (Siswanto. 2007: 3-4). Pengawasan merupakan tindakan seorang manajer untuk menilai dan mengendalikan jalannya suatu kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan pengawasan adalah memperbaiki kesalahan, penyimpangan, penyelewengan dan kegiatan lainnya yang tidak sesuai dengan rencana. Ada beberapa langkah dalam proses pengawasan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menetapkan standar dan metode untuk mengukur prestasi.
- 2) Mengukur prestasi kerja.
- 3) Menentukan apakah prestasi kerja sudah sesuai dengan standar atau belum.
- 4) Pengambilan tindakan koreksi bila pelaksanaannya menyimpang dari standar.

Dalam fungsi Pengendalian berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan utama dapat dicapai, dan apabila tidak dicapai dicari faktor penyebabnya apa. Pengendalian dalam manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan sasaran perencanaan, mendesain sistem umpan balik informasi, membandingkan kinerja *actual* dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut, dan mengambil tindakan-tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan yang sedang digunakan sedapat mungkin secara lebih efisien dan efektif guna mencapai sasaran (Siswanto. 2007: 139).

Controlling adalah proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi (Rasyad, 1986: 8).

Fungsi pengawasan ini dilakukan oleh pengasuh, penasehat, pengurus bertujuan untuk mengondisikan kegiatan, santri, ataupun orang yang sedang bertugas pada saat kegiatan berlangsung, suatu kegiatan supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efisien. Pusat *controlling* ini berada kepada pengasuh pondok pesantren yang seorang pengasuh selalu memberikan pengawasan baik terhadap kegiatan, pengurus maupun santri, hal ini beliau lakukan demi tercapainya visi misi yang telah direncanakan oleh beliau. Dalam prosesnya pengawasan yang dilakukan oleh beliau bukan hanya sekedar hasil melainkan proses yang ditempuh dalam mencapai hasil. Dalam keberhasilannya pengawasan telah memberikan pencapaian yang maksimal sebab dilihat dari pengaruhnya pengawasan yang dilakukan telah cukup baik sehingga kontribusi pengawasan ini benar-benar memberikan dampak yang cukup baik terhadap perkembangan dan kemajuan pondok pesantren Al-Ishlah Demak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Aktivitas dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak adalah sebagai berikut :
 - a) Kegiatan rutin harian di pondok pesantren Al-Ishlah Demak mulai mengaji Al-Qur'an setelah subuh dilanjutkan sorogan kitab, untuk kegiatan malam diisi dengan lalaran hingga sorogan.
 - b) Kegiatan dalam waktu mingguan yang terjadwal yaitu musawarah, khitobahan, diba'an, ziarah makam, tahlilan dan yasinan.
 - c) Rutinan bulanan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yaitu membaca Manaqib Syech Abdul Qodir Al-Jailani
 - d) Rutinitas tahunan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak berupa Haul sesepuh dan pendiri pondok pesantren, Khataman Al-Qur'an Bin Nadlor mauppun Bil Ghoib serta Khataman kitab seperti Alfiyah, Imrithi, Aqidatul 'awam.
 - e) Kegiatan tambahan yang disarankan oleh pengasuh pesantren berupa sholat-sholat sunnah, puasa sunnah, hingga anjuran membaca surat Al-Qur'an di waktu tertentu.
2. Dari analisis implementasi manajemen dakwah dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak, peneliti berkesimpulan bahwasannya :
 - a) Perencanaan (*Planning*)

Dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak, pondok pesantren Al-Ishlah Demak menggolongkan perencanaan menjadi dua yaitu perencanaan dalam jangka pendek dan perencanaan dalam jangka panjang. Dalam perencanaan jangka pendek Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak meliputi kegiatan rutinitas harian, mingguan, bulanan hingga kegiatan setahun sekali. Sedangkan untuk perencanaan jangka panjang dalam jangka waktu 3-4 tahun yaitu dengan melahirkan

generasi yang berakhlakul karimah, berpengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

Dengan adanya pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak merupakan sebuah cara untuk memudahkan mencapai tujuan tersebut dengan dibaginya tugas dan wewenang yang telah ditetapkan oleh pengasuh.

c) Pergerakan/ Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menggerakkan pengurus serta santri untuk berkerjasama sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksana merupakan peran penting, karena tanpa adanya pergerakan untuk merealisasikan dari perencanaan dan tugas-tugas dalam organisasi tidak berjalan dengan baik maka tujuan akan sangat sulit untuk di capai. Dalam Penggerakan yang dilakukan oleh pondok Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak ini juga didukung oleh langkah-langkah fungsi pergerakan yaitu : pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan, komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksanaan yang menjadikan fungsi pergerakan menjadi lebih efektif dan efisien.

d) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan langkah untuk memperbaiki permasalahan yang menjadikan kegiatan yang sudah di rencanakan, dan sudah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak belum mendapatkan hasil yang memuaskan dan evaluasi dari kegiatan yang sudah berjalan dijadikan pembelajaran untuk kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap manajemen dakwah Pondok dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut

- 1) Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar ajaran Islam terealisasi dalam kehidupan masyarakat sehingga sudah sepatutnya hal-hal yang mengenai tentang kegiatan dakwah harus dimanajemen sehingga dapat berjalan dengan baik sehingga apa yang menjadi tujuan dari dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat terealisasikan..
- 2) Penerapan fungsi manajemen lebih di tekankan kembali, terutama di fungsi penggerakan dan evaluasi/pengawasan. Karena setelah kegiatan terencanakan, dan terorganisasi maka pergerakan atau pelaksanaan dari setiap kegiatan tersebut yang nantinya menentukan hasil dari kegiatan tersebut. pengevaluasian/pengawasan dari setiap kegiatan yang telah terlaksana dapat dijadikan cermin untuk kegiatan yang selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillahil'alamin Wassholatu wassalamu 'ala sayyidna wanabiyina wahabibina muhammadin wa 'ala alihi washohbihi ajma'in. syukur atas diberikan taufik, hidayah, inayah serta ridho kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sebagai manusia yang tentunya tak terlepas dari kekhilafan, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan. untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah skripsi yang lebih baik dan sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis, lembaga terkait dan bagi para pembaca. *Aamin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Al Ghozali, Muhammad. Akhlaq Seorang Muslim, (Semarang: CV. Wicaksana 1986).
- Ali Muhammad Daud, Pendidikan Agama Islam, Cet. II (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004).
- Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009
- Anggito, dkk. Metode Penelitian Kualitatif. (Sukabumi, CV Jejak: 2018).
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, Cet. II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998).
- Arsyad, Azwar. Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Akskutif, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 2005).
- Asep, dan Agus, Metode Pengembangan Dakwah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Choliq, Abdul. Manajemen Pelatihan Dakwah, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2011).
- Choliq, Abdul. Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri, (Yogyakarta: stainu press. 2011).
- Choliq, Abdul, Pengantar Manajemen, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).
- Daulay, Hamdan, Drs., M. Si. Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Poitik, (Yogayakarta, LESFI, 2001).
- Effendi, Usman. Asas Manajemen, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- Fanie, Zainuddin, Pedoman Pendidikan Modern, Cet.1 (Solo: Tinta Media, 2011).
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. Titik Tengkar Pesantren. (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.).
- Fatah, Nanang, 2004, Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung P.T. Remaja Rosdakarya.
- Ghazali, M. Bahri, Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Komunikasi Dakwah. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997).

- Halim, Ahmad, dkk. Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Handoko, T. Hani, Manajemen, (Yogyakarta: BPFE, 2014)
- HAR, Tilaar, Beberapa Agenda Nasional dalam Perspektif Abad 21, Cet. 2 (Magelang: Tera Indonesia, 1999).
- Hasibuan, Malayu, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).
- Hefni dan Suparta, Metode Dakwah, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2003).
- <http://www.kompas.com/2019/12/08/101000265/viral-siswi-sma-negeri-di-demak-diduga-pestamiras-ini-faktanya?> Dikutip pada tanggal 28-12-2020 pukul 14:43 WIB.
- Imam al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin (Buku Keenam): Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah, (Bandung: Marja, 2014).
- Kayo, Kahatib Pahlawan, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Kbbi web "Santri juga memiliki arti orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh", dalam <https://kbbi.web.id/santri.html>., di akses pada tanggal 30 Juni 2020 pukul 07:41.
- Kompri. Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren, (Jakarta: prenadamedia group, 2018).
- Kurniawan, Asep. Metodolgi Penelitian Pendidikan. (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2018).
- Kusmanto, Thohir Yuli, M.Si, Metodologi Penelitian, (Semarang: 2008).
- Kusnawan, dan Firdaus, Manajemen Pelatihan Dakwah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Mahmud, Model-model Pembelajaran di Pesantren, (Tangerang: Media Nusantara, Cet.Ke-1, 2006).
- Mahmuddin, Manajemen Dakwah Dasar. (Makassara: Alauddin University Press, 2011)
- Manullang, M, Dasar-dasar Manajemen, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983)

- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2016).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Moleong J, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- Munawir, Ahmad Warson, Al-Munir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).
- Munir, M, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006).
- Munir, Moh, dan, Wahyu, Ilahi. *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000).
- Nata, Abuddin, Dr.M.A., *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Pimay, Awaludin, *Dakwah Humanis*, (Semarang: Rasail, 2005).
- Pimay, Awaludin, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis Dari Khasanah Al Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2006).
- Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kulitatif dan Kuantitatif*. (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset : 2015).
- Shaleh, Rosyad. *Management Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).
- Shaleh, Rasyad Akhmad, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986).
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 2007).
- Siswanto, H.B. Dr.M.Si, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).
- Soedjadi, F.X. *O&M Organization And Methods Penunjang Keberhasilan Proses Manajemen*, Cet. Ke-3, (Jakarta, Haji Masagung : 2000).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen : Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung, Alfabeta : 2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta. : 2011).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Supena, Ilyas. 2009. *Pola Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat*. Semarang: PPM IAIN Walisongo.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011)
- Usman, M.Idris, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*, Vol. XIV, (Jakarta: 2013)
- Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997).
- Winardi, J.B, *Motivasi dan permotivasi dalam manajemen*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- www.google.com/amp/s/fixbanjarmasin.pikiran-rakyat.com/news/amp/pr-39578417/penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat-hingga-28-persen+dikutip+pada+tanggal+28+Desember+2020+pukul+14:34+WIB.
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Zainal, Rivai, Veithzal, dkk, *Islamic management* (Yogyakarta: Bpfe, 2013)

Wawancara

Observasi, 8-19 Agustus.

Wawancara dengan Gus Ali Masyhar, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 30 Juni 2020.

Wawancara dengan Nur Wachid, selaku penasehat Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 1 Juli 2020.

Wawancara dengan Farid Abrori, selaku penasehat Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 8 Juni 2020.

Wawancara dengan Umar Hanafi, selaku Roisul Ma'had Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 8 Juni 2020.

Wawancara dengan Ubaidillah, selaku penasehat Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 9 Juni 2020.

Wawancara dengan Ahmad Khoyer, selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah pada tanggal 9 Juni 2020.

DOKUMENTASI





kegiatan



Madrasah



Iftitahan



Yasinan dan Diba'an



Upacara Kemerdekaan

Khataman dan Haul



Acara Manaqib Syech Abdul Qodir

Lomba cerdas cermat



ZIARAH MAKAM

Lalaran



BLK



Ro'an (Bersih-bersih)



Struktur Organisasi

Bangunan pondok pesantren Al-Islah Demak





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2820/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2020

12 Oktober 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Miftakhul Falah

NIM : 1601036046

Jurusan : Manajemen Dakwah

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

Judul Skripsi : Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



SITI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



المعهد الإسلامي السلفي الإصلاح

PONDOK PESANTREN AL ISHLAH

Sekretariat : Jl. Kyai Turmuzdi No. 10 Sempalwadak Bintoro Demak 591

SURAT KETERANGAN

30/S.ket/ASH/X/2020

Tang bertanda tangan dibawah ini Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak menyatakan bahwa :

Nama	: Miftakhul Falah
NIM	: 1601036046
Fakultas	: Dakwah Dan Komunikasi
Jurusan	: Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	: Manajemen Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak.

Telah melaksanakan riset penelitian di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak dari tanggal 30 Juni 2020 s/d 6 Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat utnukt dipergunakan sebagaimana mestinya dan harap maklum.

Demak, 10 Oktober 2020
Rois



Umar Hanafi

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah Demak?
2. Apa yang menjadi visi-misi pondok Pesantren pondok pesantren Al-Ishlah Demak?
3. Fasilitas apa saja yang dimiliki oleh pondok pesantren pondok pesantren Al-Ishlah Demak?
4. Program-program apa yang dijadikan sebagai sebuah bentuk untuk memajukan pondok pondok pesantren Al-Ishlah Demak?
5. Bagaimana implementasi manajemen dakwah Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak?
6. Kegiatan apa saja untuk upaya meningkatkan kulalitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak?
7. Bagaimana tugas dari setiap divisi di organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak?
8. Bagaimana fungsi pergerakan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ishlah Demak?

Hasil Wawancara

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ishlah Demak yaitu didirikan oleh KH. Fahdlol Aly Al-Hafidz ketika beliau pulang mengajar dari di Pondok pesantren Al-Ishlah Brangsong Kendal. Pada awal berdirinya, pondok pesantren hanya menerima santri putra yang hanya berjumlah 40-an santri. Sebagian besar merupakan santri beliau pada saat masih mengajar di pondok pesantren Al-Ishlah Brangsong Kendal dan beberapa yang lainnya adalah kerabat beliau sendiri. Karena jumlah santri yang terus bertambah banyak, pada tahun 1993 di mulailah pembangunan asrama putra 2 lantai. Sedangkan penerimaan santri putri oleh beliau Nyai Maemunah (istri KH. Fadlol Aly) mulai pada tahun 1999 dan pada saat itu santri putri ditempatkan di bekas dapur ndalem.
 2. Visi
 - Mewujudkan pondok pesantren Al-Ishlah menjadi pondok pesantren yang melahirkan putra putri pembimbing umat yang berakhlak mulia, tangguh dan terampil.
- Misi
- Menyediakan Pendidikan belajar mengajar kitab-kitab salaf yang berkualitas.
 - Praktek amaliah adabiyah baik kepada tuhan maupun sesama.
 - Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mengasah keterampilan santri.
 - Menyediakan fasilitas menghafal Al-Qur'an
3. Fasilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi lancarnya proses dalam upaya pencapaian tujuan. Pondok Pesantren Al-Ishlah mengupayakan berikan fasilitas yang nyaman untuk santri, yaitu : fasilitas untuk peribadatan, fasilitas pendidikan, fasilitas penginapan, dan fasilitas WiFi.
 4. Program-program yang dijadikan untuk upaya mencapai tujuan Pondok Pesantren Al-Ishlah yaitu : Program Ta'limul Qur'an bil Hafidz, Program Ta'limul Qur'an bil Nadlory, Program Madrasah

Diniyyah, Program pengajian kitab kuning, Program Kewirausahaan Santri, Program Jam Belajar, dan Program Life Skill.

5. Implementasi Manajemen Dakwah di Pondok pesantren Al-Ishlah yaitu dengan cara menerapkan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam kegiatan terutama dikegiatan dakwah di Pondok Pesantren Al-Ishlah.
6. Adapun kegiatan rutinitas dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak santri di pondok pesantren Al-Ishlah Demak telah disusun mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga kegiatan rutinitas tahunan dan penulis memasukkan data tersebut didalam poin fungsi perencanaan.
7. Organisasi kepengurusan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak bertanggungjawab atas setiap tugas dan wewenang yang telah diamanatkan kepada setiap santri yang telah menyandang pengurus. Kepengurusan dibagi menjadi delapan posisi atau devisi yaitu sebagai penasehat, ketua pondok, wakil pondok, bendahara, sekertaris, keamanan, keagamaan, pendidikan, dan perlengkapan. Setiap santri yang sudah ditempatkan di devisi atau posisi yang sudah ditentukan pasti akan berbeda tugas antar devisi.
8. Fungsi penggerakan dalam upaya peningkatan kualitas akhlak santri dilakukan oleh pengasuh, penasehat dan juga pengurus. Dalam fungsi penggerakan terdapat pendekatan-pendekatan yang diterapkan antara lain : pendekatan penanaman nilai, perkembangan kognitif, klarifikasi nilai, pelajaran berbuat. Dalam penggerakan, terdapat beberapa poin proses yaitu pemberian motivasi, bimbingan, koordinasi (menjalin hubungan), menyelenggarakan komunikasi, dan pengembangan dan peningkatan pelaksanaan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Miftakhul Falah
NIM : 1601036046
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 18 Agustus 1998
Alamat Asal : Ds. Turirejo, Rt 06/ Rw 10 Kec. Demak Kota Kab.
Demak

Riwayat Pendidikan Formal:

1. MI Miftahul Huda 2 Turirejo Demak, Lulus Tahun 2010.
2. SMP Negeri 2 Bonang Demak, Lulus Tahun 2013.
3. MAN Demak, Lulus Tahun 2016.
4. UIN WALISONGO SEMARANG